

**FENOMENA BUDAYA KOREAN WAVE TERHADAP
PERUBAHAN GAYA HIDUP REMAJA GAMPONG HAGU
TEUNGOH LHOKSEUMAWE**

Rizkita Putri Balqis

rizkitaputri007@gmail.com

IAIN Lhokseumawe

ABSTRACT

The Korean Wave Cultural Phenomenon on Changes in the Lifestyle of Teenagers in Gampong Hagu Teungoh Lhokseumawe. This research analyzes what Korean wave culture is found among teenagers in the PLN Hagu Teungoh Lhokseumawe hamlet. How does the Korean Wave culture affect lifestyle changes among teenagers in the PLN Hagu Teungoh Lhokseumawehamlet. This type of research is descriptive qualitative research. The research data source is primary data in the form of information obtained directly from interviews with informants. Secondary data obtained was in the form of journals, news, collections of K-pop items and profiles of informants. In this research, the data collection methods used were observation and interviews. the existence of Korean Wave culture in the eyes of the teenagers of PLN Gampong Hagu Teungoh, namely visuals, concepts and packaging. The teenagers involved in this research are K-Wave fans in PLN hamlets, many of whom do not realize

that indirectly, Korean Wave became the stage for the formation of these teenagers' lifestyles. It can be seen from the positive and negative impact of changes in the lifestyle of teenagers from Pln Hagu Teungoh Lhokseumawe hamlet on Korean wave culture that 1) teenagers are starting to learn the culture of other countries, including Korea. 2) draw conclusions and imitate how the idol you idolize achieved success. 3) start being active in online media such as social media applications such as Good Night, Twitter, Instagram, V-live to make new friends from various provinces and the world. 4) Teenagers' insight becomes broader.

Keywords: Korean-Wave Culture, Lifestyle,

ABSTRAK

Fenomena Budaya Korean Wave Terhadap Perubahan Gaya Hidup Remaja Gampong Hagu Teungoh Lhokseumawe. Penelitian ini menganalisis apa saja budaya *Korean wave* yang terdapat pada remaja di dusun pln gampong Hagu Teungoh Lhokseumawe. Bagaimana budaya *Korean wave* terhadap perubahan gaya hidup pada remaja yang adadi dusun pln gampong Hagu Teungoh Lhokseumawe. Jenis riset penelitian tergolong deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa informasi data primer berbentuk informasi yang di peroleh langsung dari hasil wawancara dengan informan. Data sekunder yang didapat berupa jurnal, berita, koleksi barang k-pop dan profil para informan. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan observasi dan wawancara. adanya budaya *Korean Wave* dimata remaja dusun pln gampong Hagu Teungoh, yaitu visual, konsep, dan pengemasan. Remaja-remaja yang dilibatkan dalam penelitian ini merupakan penggemar *K-Wave* yang

ada di dusun pln, banyak yang tidak menyadari bahwa secara tidak langsung, *Korean Wave* menjadi panggung dari terbentuknya gaya hidup remaja tersebut. bisa dilihat dari sisi dampak positif dan negative dari perubahan gaya hidup remaja dusun Pln Hagu Teungoh Lhokseumawe pada budaya *Korean wave* bahwa 1) remaja-remaja mulai belajar budaya Negara lain termasuk korea. 2) menarik kesimpulan dan meniru cara bagaimana idola yang di idolakan maraih kesuksesan. 3) mulai aktif di media online seperti aplikasi media social seperti Good Night, Twitter, Instagram, V-live hingga mendapatkan teman baru dari berbagai provinsi hingga dunia. 4) Wawasan dari remaja menjadi luas.

Kata Kunci: Budaya Korean-Wave, Gaya Hidup

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman saat ini semakin hari semakin moderen dibuktikan dengan perkembangan teknologi yang muncul diiringi dengan perubahan perkembangan media-media seperti media sosial juga internet yang mana dapat dengan mudah sebagian orang mulai mengakses berbagai informasi, dengan saling berkomunikasi, dan dapat mengakses dunia di luar tanpa harus berkunjung ke negara yang ingin di akses tersebut. Berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat seperti media massa pada saat ini, mulai memberikan banyak sekali dampak yang cukup luar biasa didalam kemajuan berkomunikasi. Teknologi canggih tidak hanya dapat dengan mudah membawa dampak informasi dengan cepat tetapi juga dapat bermanfaat dalam mempermudah menyebarnya informasi mengenai fenomena yang ada di seluruh penjuru dunia. Informasi yang beredar pada media massa disaat ini justru mulai berkaitan dengan yang namanya fenomena budaya yang sedang populer akhir-akhir ini seperti fenomena budaya *Korean wave*.

Secara sosiologis fenomena Korean wave tersebut merupakan

budaya yang sedang tren dalam kurun waktu satu dekade, fenomena budaya *Korean wave* ini pada dasarnya mempunyai kaitan yang cukup kuat dengan masalah keseharian yang sering kali dinikmati oleh banyak kalangan, seperti musik, film, drama, fashion, dan masih banyak lagi.¹

Dan nyata hal tersebut punya banyak andil dalam mempengaruhi banyak aspek di dalam kehidupan kita sehari-hari sehingga gaya kehidupan dari para penggemarnya juga mulai berubah sedikit demi sedikit, fenomena *Korean Wave* mulai melahirkan fanatisme juga perubahan tingkah perilaku serta perubahan loyalitas oleh konsumen tanpa disadari yang dimana membuat berbagai perubahan yang berbeda beda dari gaya hidup kalangan penggemarnya.²

Gaya hidup terkadang menjadi bagian dari kebutuhan sekunder bagi manusia dimana tanpa disadari gaya hidup berubah dan mulai bergantung dengan perubahan zaman, juga bagaimana keinginan sebagian orang tersebut untuk mengubah gaya kehidupannya. Pada awalnya istilah gaya hidup di temukan oleh seorang psikolog Austria yaitu *Alfred dan Ferdinand the bull* di tahun 1929. Sebagaimana yang dapat di pahami sampai saat ini dan juga digunakan sejak tahun 1961, gaya hidup dapat dilihat dari berbagai aspek seperti cara berpakaian dan kebiasaan. Gaya hidup juga dapat dengan mudah dinilai secara relative tergantung dari sudut pandang orang lain.³

Korean Pop Culture atau budaya populer Korea merupakan suatu budaya yang berasal dari Korea Selatan. Budaya ini telah menarik simpati banyak kalangan terutama dari berbagai kalangan remaja di seluruh dunia dan telah berkembang melampaui batas

¹ Korea culture and information service. 2011. *The Korean wave: A New Pop Culture Phenomenon*. Korea: ministry of culture, sport and tourism

² Dewi fitrina, memanfaatkan fenomena Korean wave, swa,1 agustus 2016

³Menkes. *Remaja Indonesia harus sehat*. 15 mei 2018.
<https://www.kemkes.go.id/article>. diakses pada tanggal 6 april 2024.

Negara. *Korean wave/ korean Pop Culture* ini berhasil merebut pasar di Asia, Eropa, Amerika, dan Australia juga dapat berhasil masuk ke dalam kehidupan berbagai kalangan masyarakat karena mempunyai suatu keunikan tersendiri. Keunikan-keunikan tersebut antara lain dari produk yang di hadirkan seperti *K-pop, Skin care, Reality Show, Fashion Style Korean*, drama seri Korea dan *Film Korea* yang memiliki tema yang kuat, sehingga masyarakat dibuat penasaran dan tertarik lebih dalam mengenal budaya Korea. Produk budaya Korea juga telah berhasil mengemas nilai-nilai Asia yang dipasarkan dengan gaya *modern*.⁴

Penyebaran budaya Korea di dunia dikenal dengan sebutan *Korean Pop Culture* atau *Hallyu* atau *Korean Wave*. *Hallyu* atau *Korean Wave* yang berarti gelombang Korea merupakan suatu istilah yang diberikan untuk tersebarnya budaya pop Korea secara global di berbagai penjuru Negara di dunia. Berkembangnya budaya populer Korea (*Korean Pop Culture*) di Negara–Negara di benua Asia Timur, Amerika, Eropa, Australia dan beberapa Negara Asia Tenggara termasuk Indonesia menunjukkan adanya transformasi budaya asing ke Negara lain. Berkembangnya budaya populer Korea di Indonesia dibuktikan dengan munculnya “*Asia Fans Club*” (AFC) yaitu blog Indonesia yang berisi tentang berita dunia hiburan Korea. Dalam konsepsi budaya, budaya populer yang dibawa Korea berada dalam dimensi yang terwujud dalam budaya seperti lagu, drama, film, musik, program televisi, makanan, dan bahasa. Sedangkan dimensi abstrak yang berupa nilai, norma, kepercayaan, tradisi, makna, terkandung secara tidak langsung dalam budaya tersebut.

Demam *Korean Wave* atau yang lebih dikenal dengan sebuah istilah buatan yang memiliki makna budaya modern korea yang

⁴Melly Ridaryanthi, Bentuk Budaya Populer Dan Konstruksi Perilaku Konsumen Studi Terhadap Remaja, jurnal, <https://media.neliti.com/media/publications/142786-ID-bentuk-budaya-populerdan-konstruksi-per.pdf>, diakses pada tanggal 6 april 2024., hlm.95.

diakui oleh negara lain dan di Indonesia. *K-Wave* mengemas nilai-nilai Asia yang dipasarkan dengan gaya modern istilah ini mengacu pada cerita- cerita yang dikemas dengan nuansa kehidupan Asia. Pemasarannya memakai cara internasional dengan mengedepankan penjualan nama seorang bintang atau menjual *style* bintang tersebut untuk mempengaruhi gaya hidup, *style*, dan cara berpikir orang-orang yang akan dipengaruhi.⁵ Fenomena budaya korea kontemporer hallyu yang mengakibatkan demam korea juga sudah mempengaruhi gaya hidup remaja-remaja di berbagai daerah indonesia salah satunya di Aceh yaitu Gampong Hagu Teungoh Kota Lhokseumawe.

Remaja-remaja tersebut kini banyak yang sudah mulai dan berkelanjutan mengikuti tren *Korean Wave* seperti menonton drama, mendengar musik, dan mengkonsumsi berbagai jenis hiburan lainnya dari negara gingseng tersebut. Hasil wawancara awal dari salah satu remaja Gampong Hagu Teungoh menjelaskan bahwa awal mula tertarik dan fanatik pada dunia *Korean wave* karena televisi Indonesia menayangkan drama series korea, oleh sebab itu rasa tertarik mulai muncul dan mulai mencari tau bagaimana dan apasaja hal yg berkaitan dengan *Korean wave* di media massa dan sosial. Saat ini ratusan judul musik pop korea, drama korea, film korea, boybandnya hingga produk-produk kosmetik korea sering diputar, dijual dan dipertontonkan pada layar televisi Indonesia.⁶

Dalam beberapa tahun terakhir hampir setiap media massa televisi indonesia menyuguhkan berbagai hal yang bernuansa korea, apa lagi tahun 2020 sampai 2024 media massa Indonesia gencar gencaran memakai artis korea untuk menjadi *brand ambassador* dari produk lokal indonesia agar dapat lebih menarik perhatian konsumen dari berbagai kalangan masyarakat, selain itu drama korea, film korea, musik korea, fashion korea hingga kosmetik dari

⁵Ulfah rahmayanti. *Pengaruh demam kpop terhadap budaya Indonesia*, wordpress,3 february,2013.

⁶Zuhra, Remaja Gampong Hagu Teungoh, Wawancara, Kota Lhokseumawe, tanggal 2 Mei 2024.

korea pun sangat digandrung, diminati dan menjadi target *trand marketing* berbagai kalangan mulai dari remaja hingga orang tua, laki-laki dan perempuan pada saat ini. Apalagi media tv seperti trans-tv hingga berbagai stasiun lain akan mulai menayangkan drama series korea dan memakai aktris korea sebagai bintang tamu yang saat ini sedang *booming* di berbagai negara termasuk Indonesia, saat ini drama-drama populer dan berbagai produk *hallyu* tersebut sedang menjadi perbincangan hangat di media massa seperti twitter, Instagram dan masih banyak lagi dan menjadikan remaja-remaja ini mulai *exited*.

Hal ini tentunya sangat erat kaitannya dengan fenomena *Korean Wave* yang sedang terjadi khususnya yang akan diteliti yakni di Gampong Hagu Teungoh. Remaja-remaja ini juga tak jarang mengikuti *fans club* dan komunitas Korea lainnya agar mereka dapat berkumpul dan berkomunikasi baik dari media online ataupun tatap muka langsung satu sama lain, saat berkumpul biasanya mereka akan membicarakan hal apapun seputaran korea seperti Film Korea, drama Korea, Fashion, kosmetik ataupun *music vidio boyband/girlband* Korea yang mereka sukai dengan begitu mereka bisa saling bertukar informasi dan update terbaru.

Fachri seorang remaja laki-laki yang mengikuti budaya *Korean wave* salah satunya *k-pop* dan *drakor*, saat ini menurutnya *k-pop* dan *drakor* menambah wawasan tentang bagaimana negara lain berkembang, dan bagaimana budaya luar selain Indonesia tercipta. Fachri mengatakan selama dia mengikuti tren *k-wave* ini dia lebih mengetahui bagaimana budaya negara korea dan mulai mendapatkan banyak teman dari dunia maya yang sama-sama menyukai *Korean wave* ini.⁷

Ulan salah satu remaja yang sudah lama mengikuti budayak-wave, dia mengatakan bahwa ketika mengisi waktu luang jika selesai mengerjakan pekerjaan rumah, dia menonton series drama, dan film

⁷Fachri, Remaja Gampong Hagu Teungoh, wawancara, kota Lhokseumawe, tanggal 19 Maretl 2024.

korea. Menurutnya film dan drama korea mempunyai *taste* yang lebih tinggi ketimbang sinetron dan film Indonesia, semasanya tinggal di medan dia sering mengikuti perkumpulan *fanbase* seperti *vip* medan dan *inspirit* medan, *vip* dan *inspirit* sendiri merupakan nama *club fans* dari *boyband bigbandan infinite*, disana ketika berkumpul para club atau komunitas membicarakan tentang keseharian artis korea, jadwal perform dan lain-lain. Bahkan pula ulan berhubungan dengan temannya di media sosial yg sama-sama menyukai budaya *Korean Wave* seperti aplikasi twitter, Instagram, whatsapp, goodnight dan lain-lain. Menurutnya media online sangat membantunya untuk berkomunikasi dengan teman-temannya dan ketika berkomunikasi pun bisa menambah beberapa kalimat bahasa korea dan terobsesi untuk mempelajari bahasa Koreayang menganggap dapat menambah pertemanan yang banyak dan baik.⁸

Dengan masuknya fenomena budaya Korea ke Indonesia khususnya Aceh Gampong Hagu Teungoh kota Lhokseumawe, hal ini tentu akan sangat berpengaruh kepada gaya hidup remaja tersebut.

KAJIAN TEORI

Fenomena Budaya

Berawal dari bahasa yunani yaitu "*phainomenon*" muncullah bahasa fenomena yang artinya apa yang terlihat juga mempunyai arti lain seperti fakta atau kenyataan, sebuah gejala dari kejadian dan sesuatu hal yang bisa dirasakandengan panca indra.Bahkan seperti hal mistik dan klenik juga dapat dikatakan sebagai fenomena, fenomena berarti suatu hal yang luar biasa, fenomena berlangsung di seluruh tempat yang dapat diamati oleh manusia, sesuatu peristiwa merupakan sebuah fenomena. Karena menggambarkan suatu hal yang bias dilihat adanya. Sebuah benda juga menghasilkan kondisi maupun perasaan yang terbentuk dari keberadaannya fenomena serta merupakan rangkaian kejadian dan bentuk keadaan yang bisa

⁸ulan, Remaja Gampong Hagu Teungoh, wawancara, kota Lhokseumawe, tanggal 13 April 2024

diamati serta dilihat melalui kaca mata ilmiah ataupun melalui disiplin dari ilmu tertentu. Di dalam isi Kamus Besar Bahasa Indonesia, fenomena merupakan hal yang bisa dilihat dengan pancaindra serta bisa diterangkan secara ilmiah ataupun kejadian yang tidak bisa diabaikan.

Diterangkan jika persamaan dari fenomena merupakan gejala yang artinya keadaan, peristiwa ataupun kondisi yang harus diperhatikan dan adakalanya menunjukkan sesuatu yang akan terjadi. Karena itu dari pengertian tersebut bisa diartikan bahwasannya fenomena merupakan sesuatu kejadian yang tidak lumrah terjadi di lingkungan masyarakat yang dapat diamati dan dilihat juga dirasakan oleh manusia itu sendiri sehingga menarik untuk diteliti serta dikaji kondisinya secara ilmiah.

Sedangkan budaya Budaya adalah cara hidup dan berkembang yang telah dimiliki secara bersamaan oleh masyarakat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Seorang ahli antropologi *Ralph Linton*, mengatakan bahwasanya sebuah kebudayaan bisa mempengaruhi prilaku dari suatu masyarakat yang disebutnya sebagai "*way of life*". Dari penafsiran tersebut bagaimana metode yang digunakan oleh orang untuk dapat hidup melainkan juga bagaimana mereka memakai cara metode berfikir "*way of thinkin*", cara untuk berbuat "*way of doing*" serta cara merasakan "*way of felling*". Karena itu dijelaskan jika budaya dijadikan fenomena oleh banyak individu ataupun masyarakat kedalam bentuk gaya hidup atau perilaku. Bentuk dari kebudayaan juga menjadi dua macam yakni kebudayaan elit atau kebudayaan tinggi dan kebudayaan populer alias *pop culture*.

Kebudayaan elit merupakan budaya yang dihasilkan dari pemikiran kaum elit, menyangkut pengetahuan dari pola pikir, serta nilai-nilai yang membentuk sikap manusia. Budaya populer menjadi budaya yang lahir karena kehendak dari media-media yang mempunyai kemampuan dan keahlian untuk memproduksi masyarakat dan budaya untuk menyerap budaya tersebut sebagai

budayanya sendiri. Menurut Koendjaraningrat beliau menyebutkan bahwa ada 7 unsur dari kebudayaan, beliau mengatakannya sebagai kebudayaan yang *universal*. Kata universal ditunjukkan bagaimana unsur dari sebuah kebudayaan tersebut bersifat *universal* (luas/umum) juga bisa ditentukan kedalam kebudayaan dari seluruh bangsa yang tersebar dari berbagai penjuru dunia. ke 7 unsur budaya yakni:⁹ Kesenian, Sistem Teknologi dan Peralatan, Sistem Organisasi Masyarakat, Sistem Mata Pencaharian hidup dan Ekonomi, Sistem Pengetahuan dan Sistem Religi. Dalam hal yang akan dikaji ini ada suatu fenomena budaya yang sedang berkaitan dengan budaya *korean wave* dimana dalam realitas sosial masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis dan juga lisan dari orang-orang yang berperilaku/ prilakunya dapat diamati.¹⁰ seperti kata *Moleong*, penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami sendiri oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹¹

Menurut *Kirl* dan *Miller*, penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu didalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Berdasarkan beberapa definisi di

⁹Koendjaraningrat, *Antropologi Budaya*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm.18.

¹⁰ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras 2011), hlm.64.

¹¹Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Roskadaya, 2009), hlm. 6

atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang dilakukan agar dapat mengungkap gejala secara holistik-kontekstual yang menghasilkan data deskriptif pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode dan bergantung pada pengamatan. Dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif, metode penelitian kualitatif deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia yang memiliki relevansi terkait *Korean wave*.

Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan objek maupun objek penelitian, kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. Penelitian deskriptif secara garis besar merupakan kegiatan penelitian yang hendak membuat gambaran atau mencoba mencandra suatu peristiwa atau gejala secara sistematis factual dengan penyusunan yang akurat.¹²

Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* atau *judgmental sampling*, penarikan sampel secara *purposive* merupakan cara penarikan sample yang dilakukan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti. pengumpulan data menggunakan teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data serta instrument melalui pengumpulan data melalui alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut

¹² Supardi, *Metodelogi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), hlm. 28.

menjadi sistematis dan lebih mudah.¹³ Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data prosedur yang dipakai dalam dalam pengumpulan data yaitu:

1. Observasi, merupakan teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan melalui pengamatan dengan disertai pencatatan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.¹⁴ Dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan langsung berkaitan dengan fenomena budaya Korea, dari hal tersebut peneliti mengkaji tentang fenomena budaya korea serta perubahan gaya hidup ranak remaja dalam keadaan sehari-hari.
2. Wawancara, merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung dan berkomunikasi langsung dengan responden. Dalam wawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden.¹⁵ wawancara secara garis besardi bagi menjadi dua yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak struktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open ended interview*) wawancara *etnografis*. sedangkan Wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*Standardized interview*) yang pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya sebagai tertulis) dengan pilihan pilihan jawaban Yang sudah disediakan.¹⁶ Wawancara ini di tunjukan untuk menggali fenomena budaya koreanterhadap remaja yang ada di

¹³ Ridwan, *Statiska Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/swasta*, (Bandung: Alfabeta,2004),hlm. 137.

¹⁴ Fatoni Abdurrahman, *Metodologi penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rinekha cipta, 2006),hlm. 104-105.

¹⁵*Ibid.*, hlm,92.

¹⁶ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda,2006),hlm. 120.

Gampong Hagu Teungoh.

3. Dokumentasi, teknik dokumentasi dipergunakan untuk melengkapi sekaligus menambah keakuratan kebenaran data atau informasi yang dikumpulkan dari bahan-bahan dokumentasi yang ada di lapangan serta dapat dijadikan bahan dalam pengecekan keabsahan data. Analisis dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang berada di tempat penelitian atau yang berada diluar tempat penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut.¹⁷

PEMBAHASAN

Indonesia termasuk negara yang sedang terkena demam. Korea yang sudah hal ini dapat terlihat di layar televisi majalah dan juga internet di Indonesia yang sekarang berlomba-lomba untuk menayangkan atau menginformasikan seputar berita-berita Korea. Di televisi bahkan sudah banyak menayangkan tayangan-tayangan hiburan setiap harinya yang berhubungan dengan Korea, misalnya film, musik, dan infotainment. Pada dasarnya, globalisasi budaya Korea tersebut tak bisa dilepaskan dari peran media. Media membawa nilai-nilai budaya Korea ke luar negeri dan menjadi salah satu penunjang utama keberhasilannya gerakan hallyu atau globalisasi budaya korea di dunia internasional. Media yang banyak berperan dalam persebaran nilai-nilai budaya Korea pada mulanya adalah televisi, yang menangkan drama-drama Korea. Jenis media yang mengantarkan produk-produk budaya Korea ke tangan khalayak Indonesia itu pun semakin beragam, yaitu VCD, DVD, dan yang paling fenomenal, tentu saja, internet. Pada dasarnya *Korean Wave* atau Gelombang Korea adalah terjemahan dari istilah Hallyu dalam bahasa korea yang artinya adalah “ arus han”. Han ini mengacu pada *Hankuk* atau Korea. Istilah ini yang menciptakan

¹⁷*Ibid.*, hlm,134.

adalah mediamassa dari Cina tempat asal muasal semua Hallyu ini terjadi. Tepatnya saat pada tahun 1997 ada drama Korea yang pertama kali tayang di CCTV china. Hallyu dalam bahasa Inggris disebut dengan *Korean wave* yang merupakan sebuah fenomena budaya *pop Korea* yang disebarkan melalui media massa dan popularitasnya merambah ke kawasan Asia terutama di China, Taiwan, Hongkong, Jepang, Filipina Thailand, Indonesia, Vietnam, dan negara-negara di Asia Tenggara lainnya. Banyak produk budaya Korea yang populer seperti film, drama, lagu, fashion, gaya hidup, sehingga produk-produk industri ini berhasil populer didunia Kanchah internasional.¹⁸ Adapun bentuk-bentuk pengaruh *hallyu/Korean wave* yang tranformasi di Indonesia, yaitu:

1. Drama Korea

Korean Drama merupakan salah satu bagian dari budaya populer Korea yang pertama kali dikenal oleh masyarakat luar Korea terutama masyarakat Indonesia.

2. K-pop,

Kepanjangannya *Korean pop (music pop korea)* adalah jenis musik populer yang berasal dari Korea Selatan. *Korean Music* ini biasanya lebih dikenal dengan *K-Pop*. Setiap orang memiliki pendapat dan rasa yang berbeda mengenai musik yang disukainya. Berbagai jenis musik memiliki nyawa untuk melengkapi keseharian orang karena di dalam musik terdapat sebuah energi yang dapat mengubah emosional seseorang. *Super Junior, SNSD, EXO, BTS, VIXX, 2Ne1, BTS dan SHINee, siapa yang tidak mengenalnya?* Tentunya semua orang mengenalnya, terutama dikalangan remaja. Sebagai remaja yang masih berstatus pelajar, mereka rela menghabiskan waktu belajarnya untuk meng-update info terbaru dari artis idolanya.

3. Film Korea

¹⁸Frulyndese K. Simbar, Fenomena Konsumsi Budaya Korea Pada Anak Muda Di Kota Manado, Jurnal Holistik, No. 18, Juli - Desember Tahun 2016

Film Korea, bersama drama TV dan musik pop, merupakan produk utama *Hallyu* yang dinikmati tidak hanya di dalam negeri, namun juga di berbagai negara. Pada awalnya, film Jepang dan film Hongkong serta film-film Taiwan mendominasi bioskop di Asia, namun dengan kehadiran *Hallyu*, film tersebut mulai tersaingi oleh film Korea yang mendominasi pasar Indonesia. Film produksi Korea Selatan dikenal karena alur ceritanya yang kuat, inovatif, kreatif dan *genre* yang bervariasi sehingga menarik banyak penonton.¹⁹

4. Reality Show

Reality show merupakan konsep baru, kreatif dan *fresh* yang membuat *reality show* Korea memiliki penggemar tersendiri yang tak kalah fanatiknya dengan fans *boyband* dan *girlband*. Bahkan saking serunya beberapa negara berlomba-lomba untuk mendapat lisensitayang dan membuat duplikatnya.

5. Korean Language (Bahasa Korea)

Annyeong haseyo (hai, apa kabar?) *Oppa* (panggilan saudara atau teman pria yang lebih tua) *Kamsahamida* (terima kasih). Katak-kata di atas telah menjadi kata-kata yang populer di kalangan anak muda atau remaja. Selain bahasa Inggris, bahasa Korea juga menjadi salah satu bahasa asing yang ingin dipelajari oleh anak remaja.

6. Korean Fashion Style

Gaya berpakaian yang dimaksud disini bukanlah "*Hanbok*" (pakaian tradisional Korea). Namun merujuk pada gaya berpakaian kontemporer yang seringkali dikenakan oleh *boyband* dan *girlband* Korea serta artis Korea lainnya. Konsep berpakaian Korea ini lebih mengutamakan padakonsep *mix-n match* yang berkarakter dengan prinsip dasar.

¹⁹Frulyndese K. Simbar, Fenomena Konsumsi Budaya Korea Pada Anak Muda Di Kota Manado, Jurnal Holistik, Tahun X No. 18 / Juli - Desember 2016

Gaya hidup Remaja

Gaya hidup secara luas dapat diartikan sebagai cara hidup yang didefinisikan oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka, apa yang mereka anggap penting didalam lingkungannya, dan Apa yang dipikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia di sekitarnya. menurut sustina gaya hidup masyarakat akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya bahkan dari masa kemasa gaya hidup suatu individu dan kelompok masyarakat tertentu akan bergerak dinamis, namun demikian gaya hidup tidak dapat berubah sehingga Pada kurun waktu tertentu gaya hidup relatif permanen.²⁰

Gaya hidup seseorang dapat dilihat dari prilaku yang dilakukan oleh individu itu sendiri seperti kegiatan-kegiatan sehari hari. faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup dalam menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri individu internal dan faktor yang berasal dari luar atau eksternal faktor internal yaitu sikap pengalaman dan pengamatan kepribadian konsep diri motif.²¹

Menurut Yusuf ia mengatakan bahwa fase remaja merupakan perkembangan individu yang sangat penting yaitu diawali dengan kematangan organ-organ fisik sehingga mampu untuk memproduksi menurut *hurlock* masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental emosi sosial dan fisik.²²

HASIL DAN PEMBAHASAN

²⁰Sutisna, *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2008), hlm.145.

²¹Sabdanas yosi, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Hidup, jurnalhasil riset e-jurnal.com, diakses,4 maret 2024

²²Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Anak dan Remaja*. (Bandung. PT Remaja Rosdakarya).hlm,148.

Budaya Korean Wave Yang Terdapat Pada Remaja Di Gampong Hagu Teungoh Lhokseumawe

Munculnya demam korea yang sering disebut dengan *Korean Wave* atau *Hallyu* memiliki 3 macam. *Korean wave* adalah istilah yang diberikan untuk tersebarnya budaya pop Korea secara global diseluruh dunia tidak terkecuali yang secara singkat mengacu pada globalisasi budaya Korea Selatan, terutama para remaja Di gampong Hagu Teungoh Lhokseumawe. Adapun adanya daya ketarikandari budaya *Korean Wave* di mata remaja, yaitu visual, konsep, dan pengemasan. *Visual*, merupakan penggambaran yang dapat terbaca oleh indera penglihatan. Mereka melihat look dan *cover Korean Wave* sebagai sesuatu yang menarik.

Contohnya, artis-artis Korea yang memiliki paras cukup tampan dan cantik, postur tubuh yang proposional hingga penampilan yang mempesona. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapat daripada salah remaja Gampong Hagu Teungoh Lhokseumawe, yaitu Putri berusia 19 tahun yang menyukai budaya *Korean wave*. Putri mengenal budaya Korea karena terpengaruh oleh kakaknya pada tahun 2008 dan mulai menampakan ketertarikannya kepada *korean wave* karena melihat *boyband* Korea yang tampil di stasiun TV Cina (channel v). Saat itu dia tertarik dengan visual ketampanan asal penyanyi korea. sehingga dia mulai mencari tahu dari sang kakak itu sangat Mania dengan Korea, sampai saat ini Putri masih mengikuti tren tersebut. Putri sering membeli berbagai kosmetik atau Skin Care Korea atau sedang trend di Korea yang harganya mahal tentunya.²³

Konsep, Korean Wave memiliki konsep yang berbeda dengan hiburan yang lainnya. Musik *K-Pop* dengan konsep *boyband* dan *girlband* serta *K-Drama* dengan konsep serial dengan jumlah episode yang sedikit dan alur cerita yang unik. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Remaja Gampong hagu teungoh

²³Putri, Remaja Hagu Teungoh, wawancara, Kota Lhokseumawe, tanggal 29 mei 2024

Lhokseumawe bahwa mengatakan, mengikuti tren *k-pop* dari tahun 2017 Fahri yang berusia 18 tahun dia tertarik untuk mengenal budaya *Korean wave* karena *boyband* nya. Ia sering mengikuti pameran Korea di Malang, dan sudah pernah mengikuti konser *k-pop* idolanya. Untuk mengisi waktu luang sehari hari ia sering menonton drama korea 6 sampai 10 jam perhari kalau tidak ada pekerjaan, selain itu ia sering mencari hal-hal terbaru mengenai hiburan korea melalui media Instagram dan twitter.²⁴

Risky femilya Elsa panggilan nama eca, salah satu remaja yang tinggal di Gampong Hagu Teungoh Komplek Kelapa Gading yang berusia 20 tahun, Eca mulai mengenal Korea di stasiun televisi Cina pada tahun 2007 yang menampilkan music video *boyband* dan *girlband* Korea Selatan, bahkan dia sering juga membeli album CD boyband yang dia sukai, hingga kini ia masih menyukai budaya *Korean wave* dan masih mengikuti trend *k-pop* yang sedang berkembang saat ini.²⁵ *Pengemasan, Korean Wave* memiliki trik yang cukup baik dalam mengemas produk budaya mereka agar lebih komersil. Konten-konten yang disajikan membuat identitas *Korean Wave* menjadi sangat berbeda dengan produk budaya dan hiburan lainnya.

K-Pop dikemas dengan sedemikian rupa untuk memusatkan perhatian para penggemar, seperti video klip dengan tema yang unik hingga packaging album musik yang tidak mainstream terdapat *photobook* dan berbagai bonus poster serta *photocard*). Sedangkan *K-Drama* dikemas dengan konsep yang sangat berbeda dengan serial-serial drama dari negara lain, yaitu cerita yang cenderung romantis-komedi, jumlah episode yang sedikit, dan sinematografi yang memikat penonton. Semakin dalam menafsirkan rasa ketertarikan tersebut, maka akan sampai pada

²⁴Muhammad Fachri Alif, remaja Hagu Teungoh, wawancara, kota lhokseumawe, april 2024

²⁵Risky femilya Elsa, remaja gampong hagu teungoh, kota Lhokseumawe, April 2024

tahap terakhir, yaitu menjadikan atau menetapkan Korean Wave sebagai hiburan bagi diri mereka masing-masing. Seperti menikmati musik *K-Pop*, menyaksikan tayangan *K-Drama*, *reality show* serta produk-produk *Korean Wave* lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu remaja gampong Hagu Teungoh yang bernama Julia Savana atau panggilan nama mona berusia 19 tahun ia mulai mengenal *k-wave* dari cuplikan potongan tayangan korea yang ada di Instagram dan youtube hingga ia mengoleksi film korea tersebut. Sejak saat itu ia mulai menonton film dan *variety show Korea* yang sedang booming.²⁶

Budaya *Korean Wave* Terhadap Perubahan Gaya Hidup Remaja Gampong Hagu Teungoh Lhokseumawe

Remaja Hagu Teungoh Lhokseumawe penelitian memiliki rentang umur 16-21 tahun. Pada umur tersebut merupakan masa-masa pencarian jati diri serta proses menuju sosok dewasa yang lebih matang. Remaja tersebut merupakan penggemar *Korean Wave*, banyak yang tidak menyadari bahwa secara tidak langsung, sebenarnya *Korean Wave* menjadi sebuah arena untuk membentuk gaya hidup mereka karena adanya daya ketertarikan dari budaya *Korean Wave* di mata remaja, yaitu visual, konsep, dan pengemasan. Berawal dari penafsiran terhadap produk budaya *Korean Wave* itu sendiri, hingga akhirnya memasuki proses pembentukan diri mereka menjadi penggemar yang fanatic. Fanatis merupakan landasan yang menjadikan *Korean Wave* sebagai arena untuk membentuk gaya hidup penggemarnya.

Tergambar dengan bagaimana perspektif remaja dalam melihat serta menilai *Korean Wave*, bagaimana ekspresi serta antusiasme mereka ketika menanggapi hal-hal yang berkaitan dengan *Korean Wave*, dan bagaimana mereka menceritakan kisah

²⁶Julia Savana, remaja gampong hagu teungoh, wawancara, kota Lhokseumawe, April 2024.

mereka menjadi seorang penggemar *Korean Wave*. Peneliti mengaitkan hal ini dengan apa yang dikemukakan oleh Mike Featherstone (2011), bahwa gaya hidup seseorang ialah meliputi tubuh, busana, bicara, hiburan saat swaktuluang, pilihan makanan dan minuman, rumah, kendaraan, pilihan hiburan, dan lain-lain yang dipandang sebagai indikator dari individualitas selera serta rasa gaya daripemilik/konsumen.

Berdasarkan dengan apa yang dipaparkan oleh seluruh informan, peneliti menyimpulkan bahwa gaya hidup merupakan sebuah selera. Selera adalah sebuah fenomena sosial yang merupakan akibat pengumpulan antar berbagai kelompok kelas. Dari sekian banyak pilihan hiburan yang ditawarkan, mereka memilih budaya populer Korea sebagai hiburan utama. Dengan memilih *Korean Wave* sebagai hiburan, tentu sangat menggambarkan bagaimana informan menentukan selera serta gaya dari dirinya masing-masing terutama para remaja Gampong Hagu Teungoh Lhokseumawe. Aktivitas yang berkaitan dengan produk-produk *Korean Wave*, seperti mendengarkan musik, menonton drama, ataupun menonton tayangan segala bentuk yang berkaitan dengan *Korean Wave* dan lain-lainnya.

Selain memilih *Korean Wave* sebagai penunjang aktivitas yang akan dilakukan dalam keseharian, gaya hidup juga berbicara mengenai bagaimana individu menggunakan uang yang dimilikinya. Melihat apa yang sudah dipaparkan oleh informan, dengan jelas terlihat bahwa uang merupakan faktor penting dalam kehidupan mereka menjadi penggemar fanatik *Korean Wave* gaya hidup remaja Gampong Hagu Teungoh yang terbentuk akibat serangkaian proses menjadi penggemar fanatik *Korean Wave* merupakan gaya hidup yang konsumtif. Segala kegiatan konsumsi yang dilakukan, seperti mendengarkan musik *K-Pop* dan menonton drama tanpa mempertimbangkan waktu yang dipergunakan, serta membeli merchandise tanpa mempertimbangkan nilai harga dari barang tersebut, merupakan sebuah proses konsumsi yang berdasarkan

pada simbol atau tanda (*sign*). Sehingga budaya *Korean Wave* memiliki perubahan gaya hidup terhadap remaja Gampong Hagu Teungoh Lhokseumawe.

KESIMPULAN

Berdasarkan penulisan tentang fenomena budaya *Korean wave* terhadap perubahan gaya hidup remaja gampong Hagu Teungoh Lhokseumawe, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pada dasarnya, globalisasi budaya Korea tidak bisa dilepaskan dari peran media. Media yang banyak berperan dalam persebaran nilai-nilai budaya *Korean Wave* pada mulanya adalah televisi, yang menangkan drama, film, *k-pop* Korea. *Korean wave* adalah istilah yang diberikan untuk tersebarnya budaya Korea secara global diseluruh dunia tidak terkecuali yang secara singkat mengacu pada globalisasi budaya Korea Selatan, terutama para remaja Di gampong Hagu Teungoh Lhokseumawe.

Adapun adanya daya ketarikandari budaya *Korean Wave* di mata remaja, yaitu visual, konsep, dan pengemasan. Remaja Hagu Teungoh Lhokseumawe penelitian memiliki rentang umur 13-21 tahun. Pada umur tersebut merupakan masa-masa pencarian jati diri serta proses menuju sosok dewasa yang lebih matang. Remaja tersebut merupakan penggemar *Korean Wave*, banyak yang tidak menyadari bahwa secara tidak langsung, sebenarnya *Korean Wave* menjadi sebuah arena untuk membentuk gaya hidup mereka. Berawal dari penafsiran terhadap produk budaya *Korean Wave* itu sendiri, hingga akhirnya memasuki proses pembentukan diri mereka menjadi penggemar yang fanatik.

Selain itu bisa dilihat sisi dampak positif dan negatif dari perubahan gaya hidup remaja Hagu Teungoh Lhokseumawe pada budaya *Korean Wave* bahwa:

- 1) Mereka dapat belajar tentang bagaimana budaya baru dari negara lain sehingga mendapatkan wawasan yang luas.
- 2) Menjadikan idol dan aktris/ actor pujiannya menjadi penyemangat

dalam meraih kesuksesan.

- 3) Lebih sering aktif di sosial media sehingga dapat berbagi dan bertukar wawasan hingga mendapat teman dari berbagai daerah dan berbagai negara.
- 4) Wawasan remaja Indonesia menjadi lebih luas, dengan keinginan mereka untuk mempelajari bahasa Korea.

Dampak negatifnya adalah:

- 1) cenderung menirukan kelakuan idola dan budaya Korea yang tidak sesuai dengan adat khususnya Aceh.
- 2) Penggemar Korea yang fanatik dapat berdampak pada menurunnya rasa cinta remaja negaranya sendiri, dan Fashion, gaya dan sikap bisa terpengaruhi.
- 3) Terikatnya diri dengan budaya /produk-produk korea hingga tidak memakai dan mengkonsumsi budaya negara sendiri.
- 4) budaya *Korean Wave* menjadikan remaja boros, dan konsumtif.
- 5) Seringkali membuang-buang waktu dan menunda banyak pekerjaan
- 6) Melalaikan waktu ibadah menjadi lelet dan tidak tepat waktu.
- 7) Terlalu mencintai budaya negara orang lain dan kurangnya rasa nasionalisme dalam diri masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Sabdanas yosi, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Hidup, jurnalhasil riset e-jurnal.com, diakses,4 maret 2024
- Fatoni Abdurrahman. (2006). *Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi*. Jakarta: PT. Rinekha cipta.
- Frulyndese K, Simbar. (2016). *Fenomena Konsumsi Budaya Korea Pada Anak Muda Di Kota Manado*. *Jurnal Holistik*. No. 18
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Remaja Indonesia harus sehat*. Diakses dari kemkes.go.id/article.
- Dewi fitrina, memanfaatkan fenomena Korean wave, swa,1 agustus 2016 Korea culture and information service *The Korean wave: A New Pop Culture Phenomenon*. Korea: ministry of culture, spot and tourism, 2011.
- Lexy J. Moeloeng. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Roskadaya.
- Melly Ridaryanthi. (2014). *Bentuk Budaya Populer Dan Konstruksi Perilaku Konsumen Studi Terhadap Remaja*. *Jurnal*. Vol. 13
- Ridwan. (2004). *Statiska Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/swasta*. Bandung: Alfabeta.
- Sutisna. (2008). *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ulfah rahmayanti. (2013, February, 02). *Pengaruh demam kpop terhadap budaya Indonesia*. Diakses dari wordpress.com
- Yusuf, Syamsu. (2004). *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supardi, *Metodelogi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, Yogyakarta: UII

Fenomena Budaya Korean Wave Terhadap Perubahan Gaya Hidup Remaja
Gampong Hagu Teungoh Lhokseumawe

Press, 2005.

Koendjaraningrat. (1990). *Antropologi Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmad Tanzeh. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.

Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda, 2006.

PERAN GURU DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DI TPQ AL-FALLAH REMBUN

¹Muhammad Amhar Dany, ²Fatmawati Nur Hasanah

¹muhammadamhardany@mhs.uingusdur.ac.id,

²fatmawatinurhasanah@uingusdur.ac.id

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi: (1) Tindakan apa yang diambil oleh guru TPQ untuk meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an pada santri TPQ Al-Fallah Rembun, dan (2) Bagaimana guru TPQ mempraktikkan metode An-Nahdliyah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar pada santri TPQ Al-Fallah Rembun. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Kepala TPQ, Guru TPQ, dan santri untuk mendapatkan informasi yang relevan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Usaha yang dilakukan oleh guru TPQ untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri melibatkan langkah-langkah seperti menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan, memiliki niat yang kuat, dan menjaga disiplin dalam menuntut ilmu. (2) Peran seorang guru TPQ di TPQ Al-Fallah Rembun sangat signifikan sebagai motivator dalam

proses belajar mengajar, sehingga santri mendapatkan dorongan untuk mempelajari membaca Al-Qur'an sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Kata Kunci: Peran Guru, Meningkatkan Kemampuan Membaca, Taman Pendidikan Al-Qur'an

ABSTRACT

This research aims to identify: (1) What actions are taken by TPQ teachers to increase motivation to read the Qur'an in TPQ Al-Fallah Rembun students, and (2) How TPQ teachers practice the An-Nahdliyah method in improving reading skills Al-Qur'an correctly for TPQ Al-Fallah Rembun students. This research applies a descriptive method with a qualitative approach. Data collection procedures involve observation, interviews, and documentation. Interviews were conducted with the Head of TPQ, TPQ Teachers, and students to obtain relevant information. Data analysis in this research uses three techniques, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that (1) The efforts made by TPQ teachers to improve students' Al-Qur'an reading skills involve steps such as making teaching and learning activities more enjoyable, having strong intentions, and maintaining discipline in studying. (2) The role of a TPQ teacher at TPQ Al-Fallah Rembun is very significant as a motivator in the teaching and learning process, so that students get encouragement to learn to read the Al-Qur'an in accordance with the goals they want to achieve.

Keywords: Role of Teachers, Improving Reading Ability, Al-Qur'an Education Institutions

PENDAHULUAN

Sejak awal kehidupan manusia di dunia, Allah swt telah memberikan anugerah rasa ingin tahu. Keinginan untuk mengetahui ini terwujud melalui pemberian akal. Melalui akal, manusia dapat merenung dan memperoleh pengetahuan yang terus berkembang

seiring berjalannya waktu. Pendidikan menjadi sarana untuk mengaktualisasikan potensi akal tersebut. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, sebagaimana Allah memerintahkan Nabi Muhammad Iqro' (bacalah) yang tertuang dalam firmanNya yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5.

Makna dalam ayat ini dapat disimpulkan bahwa, sebagai makhluk yang dapat menerima pendidikan atau dapat dididik, pencarian ilmu sangatlah krusial untuk keberlangsungan hidup di dunia. Dalam jalannya pendidikan, peran guru menjadi faktor kunci dalam menjaga kelancaran proses belajar mengajar. Dalam konteks ini, upaya atau usaha, memiliki makna yang serupa, yaitu rangkuman dari segala usaha yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti dalam penjelasan pendidikan, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan seharusnya menjadi prioritas sepanjang hidup. Pendidikan dapat dijelaskan sebagai suatu proses yang melibatkan metode tertentu untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pola perilaku yang sesuai dengan kebutuhan manusia.¹

Guru sendiri pada hakikatnya seorang yang bereperan dalam suatu pendidikan. Guru merupakan pendidik profesional yang dengan tegas telah mengambil tanggung jawab untuk menjadi bagian dari proses pendidikan, yang seharusnya menjadi tanggung jawab utama dari para orang tua secara inheren. Peran seorang guru tidak terbatas pada pelaksanaan tugas di dalam kelas, melainkan seluruh eksistensinya harus dikhususkan untuk dimensi pendidikan. Selain menyampaikan teori-teori akademis, seorang guru juga dijadikan sebagai publik figur melalui perilakunya sehari-hari. Menjadi seorang guru tidak seharusnya hanya disebabkan oleh faktor kenaikan gaji, bukan opsi terakhir setelah kegagalan di bidang lain, dan bukan juga pilihan semata-mata karena peluang. Idealnya, tekad untuk menjadi guru harus didasarkan pada semangat idealis yang

¹ Muhibbin Syah. "*Psikologi Belajar*". (Jakarta: Raya Grafindo Perkasa, 2005)

tinggi, yaitu menciptakan siswa sebagai generasi penerus yang unggul. Namun pada realitanya, ekspektasi tidak selalu sejalan dengan realita. Sebagian guru yang menjalani profesi sebagai pendidik, termasuk di antaranya guru di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), juga kurang memperlihatkan kualitas yang diharapkan.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan sebuah institusi pendidikan yang bersifat khusus dalam hal materi dan pendekatannya. Spesifikasinya terfokus pada pengajaran membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan prinsip-prinsip bacaan tajwid, yang dikenal dengan istilah bacaan tartil.² Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah lembaga pendidikan di mana para santri dipersiapkan untuk menjadi pemimpin di masa yang akan datang. Anak-anak dianggap sebagai calon pemimpin dan untuk membentuk mereka menjadi pemimpin yang berakhlak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, keberadaan TPQ sangatlah penting. Keberhasilan anak dalam TPQ dapat menjadi indikasi kuat bahwa mereka juga memiliki potensi untuk mencapai prestasi yang baik di lingkungan sekolah mereka.

Dalam proses pembelajaran agama Islam, Al-Qur'an menjadi landasan utama karena memuat ajaran-ajaran komprehensif tentang iman, akhlak mulia, tata cara ibadah, dan hubungan manusia dengan Allah serta sesama manusia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Al-Qur'an menjadi aspek yang paling krusial dalam pendidikan agama. Dua sumber utama bagi umat Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Penanaman sejak dini dalam pengenalan agama Islam sangat diperlukan, termasuk bagi santri TPQ Al-Fallah Desa Rembun, hal ini berlaku baik untuk santri tingkat kelas awal maupun tingkat kelas lanjutan.

Tantangan yang dihadapi adalah bahwa ketika menghadapi Al-Qur'an, pemahaman menjadi suatu hal yang krusial, namun untuk

² Korcab Qiraati Kebumen. *"Pembinaan Ta'limul Qur'an Asatidz Metode Qiraati Kabupaten Kebumen"*. (Kebumen: Korcab Qiraati Kab. Kebumen, 2000)

sekedar membacanya saja dengan benar sesuai kaidah baca Al-Qur'an tidak sedikit santri yang berada pada tingkatan tinggi sekolah dasar kemampuan bacanya masih sangat rendah. Kemampuan membaca Al-Qur'an yang benar diidentifikasi sebagai kemampuan membaca sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrijul hurufnya, yang mencakup cara melafalkan huruf-huruf dalam Al-Qur'an dengan memperhatikan panjang, pendek, dengung, dan hokum bacaan yang lainnya.

Memperoleh keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tidaklah menjadi sesuatu yang mudah. Oleh karena itu, dalam membaca Al-Qur'an diperlukan penerapan metode yang tepat untuk mempermudah proses pembelajaran. Penggunaan metode yang sesuai sangat bermanfaat, terutama untuk santri-santri yang masih dalam tahap pembelajaran yang dapat diarahkan dengan baik.

Ali Hasan Syafi'i mengungkapkan bahwa dari segi usia anak, pendidikan Al-Qur'an umumnya dimulai pada rentang usia enam hingga dua belas tahun. Pada usia tujuh tahun, anak sudah diajak untuk melaksanakan shalat. Oleh karena itu, pada masa tersebut sangat penting untuk menanamkan pendidikan agama Islam, terutama dalam hal pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Oleh karena itu, penulis menyikapi situasi tersebut dengan menerapkan metode An Nahdliyah. Inilah alasan penulis melakukan penelitian tindakan dengan judul "Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di TPQ Al-Fallah Rembun" di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Fallah Desa Rembun.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang data-data utamanya diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dalam mengolah data, penelitian ini menggunakan metode penyajian deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang berusaha untuk memberikan gambaran yang akurat tentang semua kegiatan, objek, proses, dan individu yang menjadi fokus penelitian.³ Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran rinci dan akurat mengenai situasi, aktivitas, atau perilaku sosial yang terkait dengan peran guru di TPQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an menggunakan metode An Nahdliyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Fallah Rembun

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan aspek yang patut dimiliki oleh setiap umat Muslim, di mana orang tua memiliki kewajiban untuk memberikannya kepada anak-anak mereka. Selain itu, seorang guru juga memiliki peran untuk memberikan pengajaran, membimbing, serta memberikan contoh tentang cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Dalam upayanya seorang guru atau ustaz selalu meningkatkan motivasi santri dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, strategi yang diterapkan memegang peranan penting. Strategi ini mencakup upaya guru untuk menarik perhatian santri, membangkitkan semangat belajar, dan membuat materi yang diajarkan lebih mudah diterima oleh siswa. Strategi pembelajaran merujuk pada metode-metode yang dipilih dan digunakan oleh guru atau ustaz untuk menyampaikan materi pelajaran, dengan harapan memudahkan santri dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran hingga mencapai tujuan akhirnya.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Fallah penulis ringkas terdapat beberapa langkah-langkah yang telah dilakukan guru:

³ Andi Prastowo. *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. (Yogyakarta: Arruz Media, 2011)

a. Menerapkan metode pembelajaran yang tepat

Dalam upayanya, untuk meningkatkan semangat belajar membaca Al-Qur'an ustaz menggunakan strategi dengan menerapkan metode pembelajaran yang efektif, inovatif, dan menyenangkan. Setiap metode pembelajaran umumnya melibatkan serangkaian tahapan. Tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an mengacu pada langkah-langkah mengajar yang harus diikuti oleh seorang guru selama proses belajar mengajar. Pentingnya menjalankan tahapan pengajaran Al-Qur'an secara berurutan dan sesuai hierarki untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustaz Hasan

“Tahapan awal yang dilakukan biasanya saya kondisikan dilanjutkan berdoa memulai kegiatan pembelajaran pada harinya. Biasanya mengawali pembelajaran semua santri diminta untuk membaca Jilid masing-masing santri. Kemudian dilanjutkan pembelajaran pada ustaz dengan maju satu-satu setiap santri dengan urutan siapa yang hadir dahulu maka santri tersebut yang maju terlebih dahulu. Dalam pembelajaran pada ustaz, ustaz meninjau terhadap bacaan santri”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum memulai pembelajaran berdoa bersama terlebih dahulu. Selanjutnya masing-masing santri diminta membaca terlebih dahulu jilid yang akan dibaca sebelum dibaca maju ke ustaz nantinya.

Untuk menilai apakah seorang santri layak untuk melanjutkan ke halaman berikutnya, Ustaz Hasan menjelaskan terdapat tiga kriteria. Pertama, jika santri mampu membaca satu halaman Jilid tanpa terganggu, tidak terputus-putus, dan hanya memerlukan waktu kurang dari lima menit, maka dapat dianggap mahir pada halaman tersebut. Kedua, jika dalam membaca satu halaman jilid tidak terjadi gagap dan memerlukan waktu sekitar tujuh menit, berarti santri dapat membaca huruf hijaiyah, namun belum lancar. Ketiga, jika

santri masih mengalami kesulitan dalam membaca, terputus-putus, dan memerlukan waktu lebih dari tujuh menit, ini menunjukkan bahwa santri belum mampu membaca huruf hijaiyah. Ini adalah gambaran sekitar dari tahapan evaluasi yang menjadi fokus semangat santri untuk memulai pembelajaran, sebagaimana diamati oleh peneliti dalam proses pembelajaran tersebut.

b. Pemberian Nasehat, Apresiasi dan Motivasi pada santri

Memberikan nasihat, apresiasi merupakan metode yang dapat diterapkan oleh ustadz untuk meningkatkan semangat belajar, sebab dengan memberikan hal tersebut, santri akan mengalami peningkatan rasa nilai diri. Dengan hal ini peneliti mewawancarai Ustaz Hasan menanyakan bagaimana pelaksanaan dalam pemberian reward baik itu berupa nasehat, nilai dan motivasi, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ustaz Hasan:

“Untuk meningkatkan semangat belajar, dapat diterapkan strategi memberikan nasehat kepada santri, seperti memberikan nilai yang dicatat di buku prestasi, atau memberikan pujian. Memberikan pujian dianggap penting, karena terlalu banyak kritik dan teguran saat kesalahan dapat merugikan mental santri. Saya kadang memberikan pujian ketika santri menunjukkan kemampuan membaca yang baik atau menunjukkan kreativitas”

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan nasihat dan reward memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan motivasi santri untuk lebih bersemangat dalam belajar, terutama dalam membaca Al-Qur'an. Melalui pemberian ini, santri dapat mengatasi sifat malas dan menjadi lebih rajin dalam mengikuti kegiatan TPQ, sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik oleh santri.

Peran Guru menerapkan metode An Nahdliyah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang sesuai di TPQ Al-Fallah Rembun

a. Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam proses pengajaran, setiap ustaz memberikan demonstrasi membaca yang benar kepada santri untuk diamati. Setelah itu, setiap santri secara individu mendengarkan bacaan yang benar yang diucapkan oleh ustadz/ustadzah. Selanjutnya, santri secara bergantian membaca sesuai dengan contoh bacaan yang benar yang telah diberikan, sementara ustadz/ustadzah memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama bacaan masing-masing santri.

Selanjutnya, dalam proses evaluasi kenaikan tingkat pembelajaran (EBTA), ustadz/ustadzah yang ditunjuk oleh kepala TPQ bertanggung jawab untuk menguji kemampuan santri dalam mencapai tingkat kenaikan jilid. Pengujian tersebut dilaksanakan 3-4 anak dalam sekali uji. Setelah melaksanakan ujian, ustadz/ustadzah akan menilai apakah santri yang diuji telah mencapai kemampuan yang memadai, dan jika dianggap mampu, santri berhak untuk naik ke jilid berikutnya. Proses ini terus berlangsung hingga santri mencapai tingkat kenaikan tertinggi, yaitu Juz Amma / Al-Qur'an.

b. Penamatan Santri (Target Pencapaian Santri)

1. Tamat Jilid 1-6 dan Paket Hafalan lainnya
2. Tamat Juz Amma dan Paket Hafalan lainnya

Setelah santri telah tamat dalam 2 kategori diatas maka santri berhak mendapatkan syahadah TPQ dan melanjutkan ke program Madrasah Diniyyah (MADIN).

Penerapan Metode An Nahdliyah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar pada santri TPQ Al Fallah Rembun

Tujuan utama yang harus dicapai oleh setiap santri adalah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar. Oleh karena itu, dalam proses evaluasi kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi fokus utama sebagai materi pokok yang harus dikuasai sebagai tolok ukur untuk menentukan apakah seorang santri lulus atau tidak. Sementara materi-materi lain bertindak sebagai penunjang dalam proses evaluasi tersebut.

Metode An Nahdliyah adalah Metode membaca Al-Qur'an ini lebih menitikberatkan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan, pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada konsep "ketukan".⁴ Metode ini merupakan hasil pengembangan dari Metode Baghdady, sehingga isi materi pembelajaran Al-Qur'an tidak terlalu berbeda dengan Metode Qiroati dan Metode Iqro'.

Menurut Ustaz Hasan:

“Menggunakan metode An Nahdliyah dalam memberikan pelajaran membaca Al-Qur'an menjadi salah satu pendekatan yang sangat memudahkan bagi santri yang baru memulai perjalanan belajar Al-Qur'an. Yang terpenting adalah tingginya minat belajar santri dan kemauannya untuk terlibat aktif dalam pelajaran, serta keterlibatannya yang rajin dan konsisten. Materi dasar pada jilid 1 bertujuan untuk membimbing santri dalam memahami huruf hijaiyah yang belum disambung. Setelah berhasil menyelesaikan jilid 1, santri kemudian melanjutkan ke jilid 2 hingga jilid 6. Bagi santri yang berhasil menyelesaikan jilid 6 dengan benar dan sesuai dengan makhrajnya, hal tersebut akan menjadi dasar yang baik untuk memulai pembelajaran Al-Qur'an pada saat naik ke Al-Qur'an atau Juz Amma.”

⁴ Imam Taufik. *“Strategi pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan efektivitas bacaan Al-Qur'an”*. (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009)

Dalam upaya meningkatkan kemampuan pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui metode An Nahdliyah di TPQ Al Fallah Desa Rembun, peneliti melakukan observasi terkait tindakan-tindakan yang diambil oleh para ustadz/ustadzah di TPQ, yakni :

- a. Pembelajaran model privat
Sebelum pembelajaran dilakukan ustaz/ustazah bersama santri melakukan doa terlebih dahulu. Kemudian barulah memulai pelajaran, dengan langkah-langkah:
 1. Para santri yang telah hadir untuk mengumpulkan buku prestasi/penilaian
 2. Para santri yang telah mendapatkan giliran sesuai waktu datang untuk maju membaca jilid sesuai dengan halaman santri masing-masing.
- b. Guru memberikan dorongan dalam pembelajaran agar santrinya aktif
Ustadz/Ustadzah menguraikan bacaan materi pembelajaran, dan setelah santri memahami dan mampu mengulang bacaannya dengan baik, mereka diminta untuk membaca sendiri bacaan-bacaan berikutnya, sementara guru menyimak pembacaan santri. Karena materi telah dijelaskan sebelumnya oleh ustadz/ustadzah, langkah selanjutnya adalah mendorong santri untuk terlibat aktif dalam kegiatan tersebut.
- c. Guru memberikan apresiasi terhadap santri yang dalam hal membacanya lancar dan sesuai
Ketika santri berhasil dalam membaca Al-Qur'an dengan lancar, baik dan sesuai, maka guru memberikan apresiasi berupa pujian atas pencapaian santri, sehingga santri terus terinspirasi untuk meningkatkan dedikasi untuk lebih giat belajarnya.

- d. Guru memberikan motivasi terhadap santri yang belum lancar dalam hal membaca
Tidak hanya terhadap santri yang sudah lancar dalam hal membaca, guru juga tidak luput memberikan motivasi terhadap santri yang belum lancar. Agar santri dapat termotivasi untuk tetap semangat belajar kedepannya.

Proses pembelajaran merupakan suatu kondisi yang sengaja dibuat, yang diciptakan oleh guru untuk memberikan pembelajaran kepada anak didik. Kegiatan ini melibatkan peran guru sebagai pengajar dan anak didik sebagai peserta belajar. Dalam interaksi edukatif ini, bahan pembelajaran digunakan sebagai medium. Seluruh komponen pengajaran dijalankan secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan pengajaran.⁵ (Syaiful Bahri Djamarah, 2014)

Merujuk pada temuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Dalam upaya meningkatkan kemampuan pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui metode An Nahdliyah di TPQ Al Fallah Desa Rembun guru memiliki peran yang sangat penting. Guru tersebut menggunakan langkah-langkah yang sesuai dan menjadikan santri dapat mudah memahami atas pembelajaran yang disampaikan.

Peningkatan kemampuan membaca santri TPQ Al-Fallah disesuaikan dengan tingkat atau kelompok belajarnya. Pada awalnya, santri belum mampu membaca Jilid dengan baik dan benar, namun setelah mengikuti pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, terlihat adanya peningkatan kemampuan membaca santri sesuai dengan tingkatannya. Kesabaran dan ketekunan yang ditunjukkan oleh ustadz/ustadzah TPQ Al-Fallah telah membawa para santri menuju kemajuan atau peningkatan dalam membaca Jilid.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah. "*Strategi Belajar Mengajar*". (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)

Pembelajaran yang diterapkan oleh ustadz/ustadzah di TPQ Al-Fallah telah terbukti efektif, sejalan dengan konsep yang dinyatakan oleh Nana Sudjana mengenai indikator pembelajaran, yang mencakup: 1) Pelaksanaan program pembelajaran oleh guru dan siswa, 2) Interaksi antara guru dan siswa, 3) Partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, 4) Keterampilan guru dalam menyampaikan materi, 5) Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

KESIMPULAN

TPQ Al-Fallah Rembun sebelum memulai pembelajaran berdoa bersama terlebih dahulu. Selanjutnya masing-masing santri diminta membaca terlebih dahulu jilid yang akan dibaca sebelum dibaca maju ke ustaz nantinya.

Untuk menilai apakah seorang santri layak untuk melanjutkan ke halaman berikutnya, seperti yang Ustaz Hasan jelaskan terdapat tiga kriteria. Pertama, jika santri mampu membaca satu halaman Jilid tanpa terganggu, tidak terputus-putus, dan hanya memerlukan waktu kurang dari lima menit, maka dapat dianggap mahir pada halaman tersebut. Kedua, jika dalam membaca satu halaman jilid tidak terjadi gagap dan memerlukan waktu sekitar tujuh menit, berarti santri dapat membaca huruf hijaiyah, namun belum lancar. Ketiga, jika santri masih mengalami kesulitan dalam membaca, terputus-putus, dan memerlukan waktu lebih dari tujuh menit, ini menunjukkan bahwa santri belum mampu membaca huruf hijaiyah.

Pelaksanaan pemberian nasihat dan reward memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan motivasi santri untuk lebih bersemangat dalam belajar, terutama dalam membaca Al-Qur'an. Melalui pemberian ini, santri dapat mengatasi sifat malas dan menjadi lebih rajin dalam mengikuti kegiatan TPQ, sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik oleh santri.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui metode An Nahdliyah di TPQ Al Fallah

Desa Rembun guru memiliki peran yang sangat penting. Guru tersebut menggunakan langkah-langkah yang sesuai dan menjadikan santri dapat mudah memahami atas pembelajaran yang disampaikan.

Peningkatan kemampuan membaca santri TPQ Al-Fallah disesuaikan dengan tingkat atau kelompok belajarnya. Pada awalnya, santri belum mampu membaca Jilid dengan baik dan benar, namun setelah mengikuti pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, terlihat adanya peningkatan kemampuan membaca santri sesuai dengan tingkatannya. Kesabaran dan ketekunan yang ditunjukkan oleh ustadz/ustadzah TPQ Al-Fallah telah membawa para santri menuju kemajuan atau peningkatan dalam membaca Jilid.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri Djamarah, Syaiful. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta 2014.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Arruz Media 2011.
- Qiraati Kebumen, Korcab. *Pembinaan Ta'limul Qur'an Asatidz Metode Qiraati Kabupaten Kebumen*. Kebumen: Korcab Qiraati Kab. Kebumen 2000.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raya Grafindo Perkasa 2005.
- Taufik, Imam. *Strategi pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan efektivitas bacaan Al-Qur'an*. Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2009.
- Hasil Observasi dan Wawancara

Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ
Al-Fallah Rembun

**ANALISIS PSIKOLOGI KOMUNIKASI DALAM FILM “KU KIRA KAU
RUMAH”**
(Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak)

Umrata Maburuan

umratatata@gmail.com

IAIN Lhokseumawe

ABSTRACT

Communication is the most important part of human life, especially communication between parents and children. Communication can be interpreted as interaction between fellow humans to get a response so as to produce a change. In establishing communication, understanding is needed in terms of psychology in order to maintain each other's feelings. However, some people underestimate other people's psychology so much that it has fatal consequences. Psychology is an academic discipline and is applied in the form of learning about the mind, brain and human behavior. This psychology is more dominant in searching for, formulating and explaining mental functions and human behavior. The research method used in this research uses a qualitative approach, with descriptive analysis and literature review. The film "Ku Kira Kau Rumah" tells the story of a girl named Niskala who has bipolar disorder and her father is very protective of his daughter's condition. This caused Niskala

to find it increasingly difficult to get through her days. One day there was a man who could be the best medicine according to the noetics, but was prevented from having his father's blessing to play with Pram. The results of this research are that maintaining a child's psychological condition has a big influence on the child's growth and development. This can be achieved by establishing good communication within a family. Good communication within family members will have a good influence on the child's future, fostering a sense of empathy and responsibility towards oneself

Keywords: Communication, Psychology

ABSTRAK

Komunikasi merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia, khususnya komunikasi antara orang tua anak. Komunikasi dapat diartikan sebagai interaksi antara sesama manusia untuk mendapatkan respon sehingga menghasilkan suatu perubahan. Dalam menjalin komunikasi dibutuhkan pemahaman dalam segi psikologi agar terjaganya perasaan satu sama lain. Namun, beberapa orang terlalu menyepelekan psikologis orang lain sehingga berakibat fatal. Psikologi merupakan disiplin akademik dan diterapkan dalam bentuk pembelajaran tentang pikiran, otak dan tingkah laku manusia. Psikologi ini lebih dominan untuk mencari, merumuskan serta menjelaskan tentang fungsi mental dan perilaku manusia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan analisis deskriptif dan kajian kepustakaan. Film “Ku Kira Kau Rumah” menceritakan tentang seorang anak perempuan bernama Niskala yang mengalami bipolar dan sang ayah sangat protektif terhadap kondisi putrinya. Hal

itu menyebabkan Niskala semakin dalam keadaan yang sulit melewati hari-harinya. Tiba suatu hari ada seorang laki-laki yang mampu menjadi obat terbaiknya menurut niskala, tapi terhalang restu sang ayah untuk bermain dengan Pram. Hasil dari penelitian ini ialah menjaga kondisi psikologis seorang anak sangat berpengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangan sang anak. Hal tersebut dapat dicapai dengan menjalin komunikasi yang baik dalam sebuah keluarga. Komunikasi yang baik dalam anggota keluarga akan memberikan pengaruh baik pada masa depan sang anak, menumbuhkan rasa empati serta tanggung jawab terhadap diri sendiri

Kata kunci: *Komunikasi, Psikologi*

PENDAHULUAN

Psikologi ini membahas tentang tingkah laku manusia, dimana tingkah laku manusia ini dianggap cukup luas. Psikologi merupakan disiplin akademik dan diterapkan dalam bentuk pembelajaran tentang pikiran, otak dan tingkah laku manusia. Psikologi ini lebih dominan untuk mencari, merumuskan serta menjelaskan tentang fungsi mental dan perilaku manusia.¹ Komunikasi menjadi peranan terpenting bagi kehidupan manusia dalam berinteraksi di kehidupannya sehari-hari. Terutama komunikasi yang terjadi dalam ruang lingkup keluarga. Di dalam sebuah komunikasi timbal balik merupakan hal yang diharapkan, untuk mampu mencapai tujuan yang dimaksud dalam berkomunikasi.²

Setiap menjalin komunikasi akan melakukan empat tindakan: membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan.

¹ Sukatin, *Psikologi Manajemen*, (Yogyakarta:Deepublish, 2021), h.3-4

²Pohan, Desi Damayani, and Ulfi Sayyidatul Fitria. "Jenis Jenis Komunikasi." *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* (2021), h. 31-32

ANALISIS PSIKOLOGI KOMUNIKASI DALAM FILM “KU KIRA KAU RUMAH”
(Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak)

Keempat tindakan tersebut biasanya terjadi secara berurutan. Membentuk pesan artinya menghasilkan sebuah ide. Ini terjadi dalam benak kepala seseorang melalui proses kerja system syaraf. Pesan yang telah terbentuk ini kemudian disampaikan kepada orang lain. Baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk dan mengirim pesan, seseorang akan menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain. Pesan yang diterimanya ini kemudian akan diolah melalui system syaraf dan diinterpretasikan. Setelah diinterpretasikan, pesan tersebut dapat menimbulkan tanggapan atau reaksi dari orang tersebut.³ Kajian sistem komunikasi yang dikembangkan bersifat antar individu yang berorientasi pada perubahan perilaku individu ke arah yang positif. Perlunya membangun komunikasi interpersonal sebagai sarana mengeluarkan gagasan pikiran dengan lisan dan tulisan, disebut juga dengan istilah kemerdekaan informasi public.⁴

Kukira Kau Rumah adalah film drama psikologis Indonesia tahun 2021 yang disutradarai oleh Umay Shahab serta ditulis bersama Monty Tiwa dan Imam Salimy. Dibintangi oleh Prilly Latuconsina sebagai Niskala, dan Jourdy Pranata sebagai Pram. Film **Kukira Kau Rumah** mengangkat isu kesehatan mental melalui tokoh utama bernama Niskala. Niskala merupakan seorang gadis yang mengidap gangguan bipolar hingga menyebabkan masalah pada kehidupan sosialnya.⁵ Hal itu pula yang membuat keluarga Niskala, termasuk ayah Niskala, Dedi, menjadi sangat protektif terhadap dirinya. Niskala hanya dibolehkan berteman dengan Dinda dan Oktavianus, teman masa kecil Niskala yang dipercayai oleh ayahnya. Namun, ketika ayahnya pergi untuk bekerja, Niskala sering diajak

³ *Ibid*

⁴Prasetyo, Muhammad Anggung Manumanoso, and Khairul Anwar. "Karakteristik Komunikasi Interpersonal serta Relevansinya dengan Kepemimpinan Transformasional." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 5.1 (2021), h. 27

⁵<https://newfemme.co/artikel/detail/455/sinopsis-film-kukira-kau-rumah-yang-disutradarai-umay-shahab>

oleh Dinda dan Oktavianus ke kampus sepengetahuan ibu Niskala, Mella. Di kampus itulah Niskala bertemu dengan seorang mahasiswa bernama Pram. Pram menaruh hati pada Niskala usai melihat sosoknya yang cantik dan baik hati. Pram adalah seorang pelayan kafe dan sering menyanyikan lagu dengan iringan gitar akustik. Saat ujian tiba di kampus, Pram menawarkan bantuan kepada Niskala. Namun, bantuan itu ditolak Niskala. Sesuai dengan janjinya, Pram pun mentraktir Niskala dan dua temannya di tempatnya bekerja setelah ujian selesai. Ibu Niskala, Mella, khawatir kepada Niskala yang sering telat pulang ke rumah. Mella pun menegur Dinda dan Oktavianus Alhasil, Oktavianus pun memarahi Niskala, bahkan memukul Pram. Oktavianus kesal karena Pram-lah yang membuat Niskala terlambat pulang ke rumah. Niskala marah besar karena baginya Pram adalah sosok yang mampu membuat ia merasa tenang dan bahagia. Dengan kehadiran Pram, ia melupakan obat antidepresan yang selama ini sering dikonsumsinya. Pram kemudian bertemu dengan ibu Niskala. Beberapa kali sang ibu mengizinkan Pram bertemu dengan Niskala. Mereka terus bersama, bahkan kegemaran mereka terhadap musik membuat keduanya kerap tampil nyanyi di kafe-kafe.⁶ Duet Pram dengan Niskala mendapat apresiasi luar biasa. Pram akhirnya tahu, bahwa Niskala memiliki penyakit bipolar.

KAJIAN TEORI

Psikologi komunikasi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai mengontrol kesadaran dan perilaku dalam konteks komunikasi. Ruang lingkup psikologi komunikasi sebagai berikut:

1. Jenis pesan dalam komunikasi. Jenis pesan dalam komunikasi meliputi pesan verbal dan pesan non verbal. Pesan verbal merupakan pesan yang menggunakan kata-kata, sementara pesan non verbal merupakan pesan dengan bahasa tubuh. Kedua

⁶<https://www.kompas.com/hype/read/2022/06/24/083035466/sinopsi-s-kukira-kau-rumah-kisah-gadis-pengidap-bipolar>

ANALISIS PSIKOLOGI KOMUNIKASI DALAM FILM “KU KIRA KAU RUMAH”
(Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak)

jenis pesan ini saling terikat satu sama lain. Keduanya bisa saling menguatkan, namun bisa juga saling menegasikan.

2. Dinamika intrapersonal. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, terjadi proses mental di dalam diri individu. Dinamika intrapersonal menyoroti tentang kognisi, pembentukan konsep diri, persepsi, dan sikap.
3. Dinamika komunikasi interpersonal. Komunikasi yang bersifat interpersonal melibatkan relasi yang dekat antara komunikator dan komunikan. Komunikasi interpersonal meliputi konteks komunikasi pertemanan, relasi romantis, dan keluarga.
4. Dinamika komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok dapat terjadi pada kelompok kecil maupun organisasi seperti perusahaan dan instansi pemerintah. Pada komunikasi kelompok maupun organisasi kerja, kerap ditemukan konflik dan resolusi konflik.
5. Dinamika komunikasi publik. Pada komunikasi publik, dikaji tentang bagaimana mempersiapkan dan menyampaikan pesan di depan umum, komunikasi yang informatif, maupun komunikasi yang persuasif.⁷

Dalam psikologi komunikasi ada beberapa teori:

1. Teori Psikoanalisis

Teori ini menekankan pada meluapkan amarah yang terpendam. Teori ini mengajak seseorang untuk membicarakan mengenai pertanyaan besar seputar kehidupan, hal-hal penting, dan menyelami kerumitan hidup ke alam bawah sadar yang tampak sederhana di permukaan.⁸

2. Teori Behaviorisme

Teori ini dominan mengamati perilaku yang tampak. Oleh karena itu teori ini dinamakan teori belajar. Dalam hal ini, belajar

⁷ Zulfa, Alfaruqy Muhammad, *Psikologi Komunikasi*, (Semarang:Psikologo Diponegoro, 2019), h. 6

⁸<https://id.wikipedia.org/wiki/Psikoanalisis>

dinilai sebagai bahan perilaku organisasi yang mempengaruhi lingkungan. kebanyakan dari penganut teori ini tidak memperdulikan apakah perilaku individu tersebut baik atau tidak, rasional ataupun emosional. Karena pada dasarnya, behaviourisme hanya ingin mengetahui bagaimana tingkah laku itu dikontrol dalam suatu lingkungan.⁹

3. Teori Kognitif

Teori Kognitif mengemukakan bahwa manusia selalu berusaha memahami dan berpikir tentang lingkungannya. Jiwalah yang menjadi alat utama pengetahuan, bukan indra (menurut Decrates). Teori ini juga termasuk dalam dua cabang ilmu besar yaitu psikologi dan komunikasi. Kemudian, teori ini menekankan terhadap proses pembelajaran yang diterapkan pada anak.

4. Teori Humanistis

Teori ini berpendapat manusia berperan aktif terhadap dirinya sendiri. Apapun yang terjadi manusia berfokus pada dirinya sendiri. Manusia berperan aktif dalam menjaga pola hidup dan perasaannya.

5. Teori Disonansi Kognitif

Teori ini menjelaskan bahwa manusia sering melakukan sesuatu yang tidak sejalan dengan yang seharusnya terjadi. Biasanya orang melakukannya dalam keadaan sadar ataupun tidak sadar.¹⁰

Film membuat masyarakat lebih mudah mengenal teknik berkomunikasi karena tanpa adanya unsur-unsur sosial, ekonomi, politik dan demografi. Namun seiring perkembangan zaman, film melahirkan adegan yang mengumbar seks, kriminal dan kekerasan. Kekuatan dan kemajuan film ini dapat meyakini masyarakat akan terpengaruhnya pada hal-hal positif. Kehadiran film berhasil membuat masyarakat menerima pesan yang disampaikan dengan

⁹ <https://pakarkomunikasi.com/teori-psikologi-komunikasi>

¹⁰ *Ibid*

ANALISIS PSIKOLOGI KOMUNIKASI DALAM FILM “KU KIRA KAU RUMAH”
(Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak)

baik. Secara sederhana film merupakan suatu audiovisual selalu merekam realitas Masyarakat yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.¹¹

Film memiliki dua unsur yaitu unsur naratif dan unsur sematik. Unsur naratif adalah unsur yang mengolah materi sedang unsur sematik adalah gaya atau cara mengolah sebuah materi. Unsur naratif berhubungan dengan susunan dalam film seperti penokohan, konflik, adegan, tempat dan jadwal. Unsur naratif secara spontan memiliki hubungan satu sama lain untuk membentuk suatu kejadian yang dimaksud. Sedangkan unsur sematik merupakan aspek teknis dalam sebuah film seperti latar, tata cahaya, kostum dan pemain.¹²

Keberhasilan suatu film dikarenakan kinerja yang unsur naratif dan sematik yang saling bergantung sehingga mencapai karya film yang layak dinikmati oleh masyarakat. Komunikasi interpersonal adalah peristiwa komunikasi masi dua orang mencakup hampir semua komunikasi informal dan basa-basi, percakapan sehari-hari yang kita lakukan sejak saat kita bangun pagi sampai sampai kembali ke tempat tidur. Komunikasi didik juga merupakan komunikasi yang berkaitan dua orang yang saling berhubungan misalnya saling menyayangi. Tujuan komunikasi interpersonal untuk mempengaruhi sikap, membantu orang lain, bertukar pikiran, serta membantu orang lain untuk memecahkan masalah. Teori komunikasi interpersonal yang paling dominan teori interaksi simbolik dan action assembly theory. Teori interaksi simbolik ialah interaksi sesame individu dalam kondisi kesadaran untuk memaknai sebuah makna, sedangkan assembly action theory lebih memfokuskan pada untuk melakukan sesuatu yang kita tahu bagaimana cara melakukan sesuatu itu.

¹¹Alex, Sobur, Semiotika Komunikasi, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 126-127

¹²Himawan, Pratista, Memahami Film Edisi Dua, (Sleman:Montase Press,2017), h. 23-24s

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan analisis deskriptif dan kajian kepustakaan. Dalam penelitian kualitatif ini berfungsi untuk memahami kehidupan masyarakat, sosial, budaya, tingkah laku dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini biasanya dapat dilihat dalam bentuk tulisan ucapan ataupun tingkah laku dari suatu individu atau kelompok.¹³

Dalam penelitian ini membahas tentang analisis psikologi komunikasi yang berarti akan mencari tanda-tanda yang akurat mengenai psikologi komunikasi (komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak) dalam film “Ku Kira Kau Rumah”. Sumber data yang diperoleh melalui menonton film “Ku Kira Kau Rumah” dan mengkaji dengan penelitian terdahulu. Teknik menganalisis data dengan komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak menurut psikologi komunikasi. Dalam film “Ku Kira Kau Rumah” psikologi seorang anak terganggu sehingga diperlukan secara mendetail pola asuh orang tua dalam menghadapi keadaan seperti ini.

HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini ialah menjaga kondisi psikologis seorang anak sangat berpengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangan sang anak. Hal tersebut dapat dicapai dengan menjalin komunikasi yang baik dalam sebuah keluarga. Komunikasi yang baik dalam anggota keluarga akan memberikan pengaruh baik pada masa depan sang anak, menumbuhkan rasa empati serta tanggung jawab terhadap diri sendiri.¹⁴ Orang tua harus bisa mengapresiasi jika sang anak mampu mengutarakan apapun yang ia rasakan. Dengan begitu sang anak akan lebih terbuka dan mampu mengontrol kondisi emosionalnya disekitar lingkungannya.

¹³I Made Laut, Merta Jaya, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Yogyakarta:Anak Hebat Indonesia,2020), h. 6

¹⁴<https://www.antaraneews.com/berita/3416556/psikolog-ingatkan-pentingnya-komunikasi-antara-orang-tua-dan-anak>

ANALISIS PSIKOLOGI KOMUNIKASI DALAM FILM “KU KIRA KAU RUMAH”
(Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak)

Dalam menjalin komunikasi dengan anak agar terjaga kondisi psikologis sang anak maka orang tua dianjurkan untuk mampu menjadi teman bagi sang anak, hindari memperlakukan atau menekan anak, tunjukkan rasa ketertarikan untuk mengetahui aktivitas sang anak serta, menerima masukan atau keinginan sang anak dalam hal positif. Komunikasi interpersonal memiliki ciri untuk adanya keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan keamaan, ketika semua terpenuhi di dalam keluarga maka terjadi komunikasi efektif dan masalah bisa terselesaikan. Menjalinkan komunikasi dapat berlangsung dengan baik bila komunikasi dapat menafsirkan secara tepat pesan yang disampaikan oleh komunikasi melalui penggunaan bahasa yang benar atau penggunaan kalimat yang tepat untuk menjadi penentu kelancaran sebuah komunikasi.¹⁵

KESIMPULAN

Setiap menjalin komunikasi akan melakukan empat tindakan: membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan. Keempat tindakan tersebut biasanya terjadi secara berurutan. Membentuk pesan artinya menghasilkan sebuah ide. Ini terjadi dalam benak kepala seseorang melalui proses kerja system syaraf. Pesan yang telah terbentuk ini kemudian disampaikan kepada orang lain. Baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk dan mengirim pesan, seseorang akan menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain. Pesan yang diterimanya ini kemudian akan diolah melalui system syaraf dan diinterpretasikan. Dalam menjalin komunikasi dengan anak agar terjaga kondisi psikologis sang anak maka orang tua dianjurkan untuk mampu menjadi teman bagi sang anak, hindari memperlakukan atau menekan anak, tunjukkan rasa

¹⁵ Sari, Intan Permata, Rama W. Kusuma Wardhani, and Ahmad Syaiful Amal. "Peran Orang Tua Mencegah Dampak Negatif Gadget Melalui Pendekatan Komunikasi dan Psikologi." *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2.2 (2020), h.273.

ketertarikan untuk mengetahui aktivitas sang anak serta, menerima masukan atau keinginan sang anak dalam hal positif. Komunikasi interpersonal memiliki ciri untuk adanya keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan ke samaan, ketika semua terpenuhi di dalam keluarga maka terjadi komunikasi efektif dan masalah bisa terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Sobur, Semiotika Komunikasi, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2013)
- Himawan, Pratista, Memahami Film Edisi Dua, (Sleman:Montase Press,2017).
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Psikoanalisis>
- <https://newfemme.co/artikel/detail/455/sinopsis-film-kukira-kau-rumah-yang-disutradarai-umay-shahab>
- <https://pakarkomunikasi.com/teori-psikologi-komunikasi>
- <https://www.antaranews.com/berita/3416556/psikolog-ingatkan-pentingnya-komunikasi-antara-orang-tua-dan-anak>
- <https://www.kompas.com/hype/read/2022/06/24/083035466/sinopsis-kukira-kau-rumah-kisah-gadis-pengidap-bipolar>
- I Made Laut, Merta Jaya, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Yogyakarta:Anak Hebat Indonesia,2020).
- Pohan, Desi Damayani, and Ulfi Sayyidatul Fitria. "Jenis Jenis Komunikasi." *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* (2021)
- Prasetyo, Muhammad Anggung Manumanoso, and Khairul Anwar. "Karakteristik Komunikasi Interpersonal serta Relevansinya dengan Kepemimpinan Transformasional." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 5.1 (2021).
- Sari, Intan Permata, Rama W. Kusuma Wardhani, and Ahmad Syaiful Amal. "Peran Orang Tua Mencegah Dampak Negatif Gadget Melalui Pendekatan Komunikasi dan Psikologi." *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2.2 (2020).
- Sukatin, *Psikologi Manajemen*, (Yogyakarta:Deepublish, 2021).
- Zulfa, Alfaruqy Muhammad, *Psikologi Komunikasi*, (Semarang:Psikologo Diponegoro, 2019).

ANALISIS BAHASA JURNALISTIK PADA BERITA PEMILIHAN PRESIDEN DI SERAMBINNEWS.COM EDISI APRIL 2019

Rita Suryani

ritasuryani6699@gmail.com

Pascasarjana IAIN Lhokseumawe, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the characteristics of journalistic language and journalistic language deviations in the presidential election news on the April 2019 edition of Serambinews.com. This research uses a qualitative approach with news content analysis techniques based on observation and documentation. The news analysis unit is the news on Wednesday 17 April 2019 edition with the first news title "In Peucitan Peunayong, Jokowi-Ma'ruf Amin excels at a number of polling stations" and the second news "Prabowo-Sandi excels in Aceh Jaya. The results of the research on the first news show the characteristics of a journalistic language that is simple, concise, clear and democratic. Then there are syntactic deviations (incorrect sentence writing), clerical deviations (capital letters and hyphens), semantic deviations and punctuation deviations. In the second news there are features of journalistic language which are simple, interesting, concise and clear. The deviations are in punctuation, syntax (grammar) deviations and capital

letter deviations. This research is expected to be a reference for the development of communication science as well as a reference for journalists, editors and parties involved in the editorial structure of the mass media.

Keywords: journalistic language, news, presidential election, politics, democracy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri bahasa jurnalistik dan penyimpangan bahasa jurnalistik pada berita pemilihan presiden di Serambinews.com edisi April 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi berita berdasarkan observasi dan dokumentasi. Adapun unit analisis beritanya yaitu berita pada edisi Rabu 17 April 2019 dengan judul berita pertama “Di Pecinan Peunayong, Jokowi-Ma’ruf Amin unggul di sejumlah TPS” dan berita kedua “Prabowo-Sandi Unggul di Aceh Jaya. Hasil penelitian pada berita pertama terdapat ciri-ciri bahasa jurnalistik yang sederhana, padat, jelas dan demokratis. Kemudian terdapat penyimpangan sintaksis (penulisan kalimatnya kurang tepat), penyimpangan klerikal (huruf kapital dan tanda hubung), penyimpangan semantik dan penyimpangan tanda baca. Pada berita kedua terdapat ciri-ciri bahasa jurnalistik yang sederhana, menarik, padat dan jernih. Penyimpangannya pada tanda baca, penyimpangan sintaksis (tata bahasa) dan penyimpangan huruf kapital. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi perkembangan ilmu komunikasi serta rujukan bagi wartawan, editor dan pihak yang terlibat dalam struktur redaksional media massa.

Kata Kunci: Bahasa Jurnalistik, Berita, Pemilihan Presiden, Politik, Demokrasi.

PENDAHULUAN

Media online adalah produk jurnalistik yang dibuat dan disebarluaskan secara online yang menyampaikan fakta atau kejadian. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa media online membutuhkan jaringan internet, dan media ini adalah media yang digunakan oleh jurnalis untuk menyampaikan informasi kepada publik melalui jaringan internet. Bahasa sangat penting untuk menyebarkan informasi. Bahasa adalah alat untuk menyebarkan informasi. Bahasa yang digunakan masyarakat sangat memengaruhi kemampuan mereka untuk menerima informasi.¹

Berita adalah informasi faktual tentang hal-hal yang telah terjadi dan tidak diketahui sebelumnya. Berita juga mencakup apa pun atau seseorang yang menurut media menarik untuk diberitakan. Peristiwa aktual dengan fakta dan perspektif yang penting atau menarik bagi khalayak luas disebut berita.² Berita adalah cara yang akurat dan cepat untuk memberi tahu masyarakat tentang peristiwa yang sedang terjadi sehingga mereka dapat mengambil tindakan. Berita adalah laporan tercepat tentang perkembangan, fakta, atau hal lain yang segar, menarik, dan penting bagi masyarakat. Berita juga mencakup hal-hal yang sedang terjadi yang belum pernah didengar atau dibaca orang lain dan yang akan terjadi dalam waktu dekat. Menurut peneliti, berita terdiri dari opini dan fakta jurnalis yang digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat melalui media massa, serta informasi faktual tentang peristiwa yang menarik dan patut diperhatikan.³

¹ Septyana Yundri, *Implementasi Bahasa Jurnalistik pada Pemberitaan Hukum dan Kriminal Portal Berita Www.Goriau.Com*, Jom Fisip Vol. 5 No. 1, April 2018, h. 1-7

² Hikmat Kusumaningrat, Purnama Kusumaningratt, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2016), h. 32-33

³ Laelatul Azizah, Skripsi: *Studi Komparasi Penggunaan Strategi Quip (Pertanyaan Menjadi Paragraf) dann Strategi PBL (Pembelajaran Berbasis Masalah) dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Milati Sleman*, (Yogyakarta: Universitas Negeri, 2016), h. 1-122

Bahasa adalah cara utama untuk menyampaikan informasi di semua media pemberitaan. Bahasa yang digunakan dalam berita tidak sama di setiap media. Minat seseorang membaca berita dari media ditentukan oleh bahasanya. Media online juga menggunakan bahasa yang menarik pembaca, atau lebih tepatnya, menarik perhatian pemirsanya. Bahasa menjadi alat penting untuk representasi.

Karena semakin banyaknya situs berita online, masyarakat dapat memilih mana yang akan mereka baca. Mayoritas pembaca mengalami kesulitan untuk memahami konten yang disajikan oleh portal berita, yang menghasilkan berbagai interpretasi dan perspektif yang sesuai dengan perspektif portal tersebut. Kosakata jurnalistik dalam bahasa Indonesia dapat menunjukkan seberapa andal sebuah media.⁴

Pilihan bahasa yang tepat dan jelas sangat memengaruhi kemampuan masyarakat untuk memahami informasi. Jika terminologi yang digunakan tidak tepat, penonton akan kesulitan memahaminya. Informasi yang digunakan oleh jurnalis harus akurat, jujur, dan mudah dipahami. Bahasa pers, atau bahasa jurnalistik, adalah leksikon yang digunakan oleh media. Di Indonesia, bahasa jurnalistik termasuk dalam kategori bahasa kreatif. Menulis untuk audiens jurnalistik harus sederhana, singkat, dan tidak rumit.⁵

Kosakata yang digunakan jurnalis untuk membuat berita disebut bahasa jurnalistik. Komunikasi dan kekhususan adalah dua karakteristik utama bahasa jurnalistik. Menghindari kata-kata yang berlebihan, ringkas, dan ambigu adalah tanda komunikatif. Gaya penulisan unik yang terdiri dari kalimat pendek dan bahasa yang lugas yang mudah dipahami oleh pembaca kelas menengah ke bawah

⁴ Shara Oktaviani Alam, Kartini Rosmalah Dewi Katili, "Komparasi Penerapan Bahasa Jurnalistik Portal Berita Daring Nasional," *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 2 No. 2, November 2019, h. 164-175

⁵ Eka Puspitasari, *Karakteristik Bahasa Jurnalistik dalam Artikel Surat Kabar Priangann*, *Jurnal Diksatrasi* Vol. 1 No. 1, April 2017, h. 1-11

disebut "spesifik.". Penulisan berita juga memerlukan pedoman untuk menjadikannya mudah dipahami dan menarik perhatian khalayak. Penggunaan kata-kata harus praktis, tepat, dan efektif. Bahasa jurnalistik, menurut peneliti, adalah jenis bahasa Indonesia yang unik karena harus kreatif dan komunikatif. Mereka juga mengatakan bahwa wartawan dan redaktur menggunakannya saat menyampaikan informasi.

Peneliti akan menyelidiki karakteristik bahasa jurnalistik yang digunakan dalam berita pemilihan presiden di serambinews.com pada April 2019 dan pilihannya. Serambinews.com adalah sumber informasi online lokal terbesar di Aceh, menurut peneliti. Karena perubahan cara penyajian konten dan bisnis di tanah air,⁶ media ini juga terlibat dalam praktik jurnalisme yang serba mampu dan serba cepat.⁷ Serambinews.com adalah salah satu situs web yang paling dikenal dan banyak dibaca. Selain itu, peneliti memilih berita pemilihan presiden edisi Rabu 17 April 2019 sebagai subjek penelitian karena berita ini membahas masa depan Indonesia dan penting bagi masyarakat untuk mengetahuinya.

KAJIAN TEORI

Bahasa jurnalistik, juga disebut bahasa pers, adalah bahasa yang digunakan oleh jurnalis. Jurnalis harus menggunakan bahasa formal, mematuhi tata bahasa, dan mengeja kata secara akurat. Leksikon masyarakat berkembang seiring dengan bahasa jurnalistik. Jurnalisme harus mudah dibaca dan dipahami oleh khalayak umum karena jurnalisme adalah bahasa massa. Sebelum menggunakan bahasa jurnalistik yang efektif, penting untuk memiliki tata bahasa

⁶ Masriadi Sambo, Jafaruddin Yusuf, *Pengantar Jurnalisme Multiplatform*, (Depok: Prenadamedia Group, 2017), h. 22

⁷ Bustami, *Pelagaran Kode Etik Jurnalistik Harian Serambi Indonesiaa Periode Januari- Juni 2009*, Jurnal Peurawi Vol. 1 No. 2, Tahun 2018, h. 94-112

yang baik, yang mencakup penggunaan kata-kata yang dapat diterima dan struktur kalimat yang baik.

Penulisan jurnalistik harus menarik, ringkas, mudah dibaca, dan jelas. Jenis sosial yang berbeda menilai berbagai aspek media. Karena itu, bahasa jurnalistik harus memenuhi spesifikasi tertentu. Penonton tidak diharuskan untuk menghabiskan waktu untuk membaca berita. Karena kata-kata yang ambigu dalam media ini, pembaca tidak perlu mengulangi apa yang telah mereka baca sebelumnya.

Dalam jurnalisme, kata dan kalimat harus jelas dan mematuhi kaidah tata bahasa. Kalimat efektif adalah kalimat yang menyampaikan gagasan penulis dengan cukup jelas sehingga pembaca dapat merasakan emosi atau gagasan yang sama dengan penulis. Struktur kalimat yang tepat, penggunaan kata yang tepat, tidak menggunakan bahasa gaul, menekankan pentingnya bahasa yang sederhana, dan mengikuti pedoman penggunaan kata yang logis adalah semua faktor yang memastikan bahwa kalimat dan kata yang digunakan dalam jurnalisme harus jelas.

Dengan demikian, bahasa jurnalistik mengacu pada kosa kata yang digunakan oleh redaksi, pengelola media massa, dan reporter untuk mengumpulkan, menampilkan, menyiarkan, dan mendistribusikan berita dan laporan acara secara akurat, terkini, signifikan, dan mudah dibaca sehingga orang dapat cepat memahami dan memahaminya.

Ciri-Ciri Bahasa Jurnalistik

Tabloid, majalah, radio, televisi, surat kabar, dan media online adalah beberapa jenis bahasa jurnalistik. Semua jenis media harus menggunakan bahasa yang benar secara tata bahasa, sederhana, singkat, lugas, jelas, menarik, demokratis, logis, populer, dan menarik. Berikut ini adalah karakteristik bahasa jurnalistik:⁸

⁸ Haris Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), h. 14-21

a. Sederhana

Sederhana mengacu pada penetapan prioritas dan pemilihan kata atau kalimat yang paling familiar bagi pembaca yang berbeda dalam hal pengetahuan, psikografis, dan demografi. Penulisan jurnalistik tidak boleh menggunakan istilah atau kalimat teknis yang hanya dipahami oleh beberapa orang.

b. Singkat

Singkat berarti tidak menyaia-nyiakan waktu pembaca dan langsung pada pokok permasalahan. Oleh karena itu, pesan yang ingin disampaikan tidak boleh bertentangan dengan tujuan, etos, atau karakter pers.

c. Padat

Dalam jurnalistik, "padat" berarti penuh dengan informasi. Setiap paragraf dan kalimat yang ditulis mengandung banyak informasi yang penting dan menarik bagi pembaca. Ini menunjukkan bahwa kalimat padat dan kalimat singkat berbeda, karena kalimat padat mengandung lebih banyak informasi daripada kalimat singkat.

d. Lugas

Lugas berarti tegas, tidak ambigu, dan menghindari eufemisme atau penghalusan kata dan kalimat yang membingungkan pembaca dan menyebabkan kesalahan interpretasi. Kalimat yang lugas selalu menekankan satu makna sekaligus menghindari berbagai interpretasi.

e. Jelas

Selain itu, yang dimaksud dengan "jelas" adalah kumpulan kata atau kalimat yang mudah dipahami dan mengikuti kaidah tentang subjek, objek, predikat, uraian (SPOK), maksud, dan makna.

f. Jernih

Sikap jernih ditunjukkan dengan tidak menyembunyikan hal-hal negatif, seperti bias atau fitnah, serta bertindak dengan integritas, keterbukaan, dan ketulusan. Jika digunakan dalam

pendekatan analisis wacana, kata dan kalimat yang jelas adalah kata-kata yang hanya memiliki fakta, kebenaran, dan kepentingan umum sebagai maksud tersembunyinya.

g. Menarik

Menarik dapat menarik perhatian pembaca. Bahasa jurnalistik harus menarik, baku, dan benar, sedangkan bahasa ilmiah hanya menggunakan standar yang benar dan baku. Itulah sebabnya karya ilmiah lebih cepat membuat pembaca bosan daripada menimbulkan minat dan keinginan untuk melanjutkannya. Sementara bahasa jurnalistik adalah hasil kerja wartawan, karya ilmiah adalah hasil kerja ilmuwan.

h. Demokratis

Bahasa jurnalistik demokratis tidak melakukan perbedaan kasta antara sapaan dan penerima salam. Semua orang, termasuk presiden, tukang becak, pengemis, dan pemulung, digambarkan dalam jurnalisme dengan bahasa yang adil. Jika sesuatu disebutkan dalam berita, kata "berkata" tidak boleh digunakan sebagai pengganti kata "berkata". Dia menyatakan bahwa presiden dan pengemis harus ditulis. Taktik diskriminatif dalam berita, laporan, karikatur, foto, dan teks foto ditolak oleh bahasa jurnalistik.

i. Logis

Jurnalisme harus menggunakan bahasa yang benar dan tidak bertentangan dengan akal sehat, menurut logis. Jika menerapkan penalaran, seorang jurnalis akan lebih mahir mendokumentasikan keadaan, masalah, informasi, dan kutipan dari sumbernya. Mereka akan lebih skeptis jika media menyiarkan informasi atau pernyataan untuk alasan yang jelas.

j. Populis

Semua orang yang membaca, mendengar, dan menonton harus memahami semua kata, frasa, dan kalimat yang digunakan dalam karya jurnalistik. Semua orang, kecuali presiden dan pengamen, harus dapat berkomunikasi secara jurnalistik. Bahasa

elitis hanya sebagian digunakan oleh masyarakat umum, terutama oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi. Jurnalisme tidak boleh menggunakan bahasa yang elit.

k. Gramatikal

Dalam jurnalisme, tata bahasa berarti bahwa semua kata, frasa, atau kalimat harus sesuai dengan standar tata bahasa yang diterima. Dengan kata lain, kaidah tata bahasa dan kaidah ejaan harus diterapkan dalam bahasa resmi. Bahasa baku adalah bahasa nasional yang paling efektif dan kuat.

k. Menghindari kata tutur

Kata-kata yang biasa digunakan secara informal dalam percakapan sehari-hari dikenal sebagai kata tutur. Kata-kata yang digunakan dalam percakapan di warung kopi, bus kota, terminal, atau pasar disebut sebagai kata tutur. Sejauh orang yang berbicara memahami arti dan maksud dari kata atau istilah tersebut, setiap orang berhak untuk menggunakannya. Kata tutur tidak memperhatikan struktur dan tata bahasa kata, hanya menekankan pengertian. Kata tutur seperti bilang, dibilangin, bikin, dikasih tahu, kayaknya, dan sebagainya.

l. Menghindari kata dan istilah asing

Berita yang ditulis ditulis untuk dibaca atau didengarkan. Setiap kata yang didengar atau dibaca harus dipahami oleh pendengar atau pembaca. Artikel atau pemberitaan yang menggunakan banyak kosakata asing akan membuat orang bingung, tidak komunikatif, dan tidak informatif. Khalayak media massa beragam dan anonim, menurut teori komunikasi. Pendidikan, pekerjaan, pekerjaan, dan lokasi tempat tinggal tidak sama antar latar belakang sosial ekonomi. Menurut teori jurnalistik, memasukkan ide atau kata-kata asing ke dalam berita yang kita tulis atau siarkan dianalogikan dengan menyebarkan banyak duri di tengah jalan. Ini akan menyebabkan ketidaknyamanan bagi Anda sendiri dan orang lain.

m. Pilihan kata atau diksi yang tepat

Efektivity sangat penting dalam bahasa jurnalistik. Setiap kalimat tidak hanya harus produktif tetapi juga efektif. Setiap kata yang dipilih harus tepat dan akurat untuk menyampaikan pesan utama kepada audiens. Dalam bahasa jurnalistik, memilih kata atau diksi adalah pilihan yang didasarkan pada pertimbangan untuk mencapai efek optimal terhadap khalayak.

n. Mengutamakan kalimat aktif

Kalimat aktif, misalnya, lebih mudah dipahami dan disukai khalayak pembaca daripada kalimat pasif. Presiden mengatakan, bukan berkata. Bahasa jurnalistik harus kuat dan mudah dipahami. Kalimat pasif sering menyesatkan dan memburamkan pemahaman pembaca, sedangkan kalimat aktif lebih mudah dipahami.

o. Menghindari kata atau istilah teknik

Bahasa jurnalistik harus sederhana, mudah dipahami, dan ringan dibaca, tidak membuat kening berkerut atau membuat kepala berdenyut, agar pembaca tidak bertanya-tanya setelah membacanya. Dengan menghindari kata-kata teknis dan jargon, ini dapat dikurangi. Istilah-istilah teknis hanya dipahami oleh masyarakat atau kelompok tertentu yang sangat mirip satu sama lain.

p. Tunduk kepada kaidah etika

Salah satu tujuan pers adalah untuk mengajar; tujuan ini harus terlihat dalam materi berita, laporan, gambar, dan artikel, serta dalam bahasanya. Bahasa menunjukkan etika; bahasa tidak hanya menunjukkan pikiran seseorang, tetapi juga menunjukkan etika mereka. Media tidak boleh menggunakan bahasa yang tidak sopan, vulgar, menghujat, menyinggung, atau bertentangan dengan norma sosial, budaya, atau agama. Mereka harus berperilaku dengan cara yang dapat diterima sebagai guru negara. Selain itu, dalam upaya mereka untuk merangsang koneksi dan keinginan terkait seks pembaca, media harus menghindari penggunaan bahasa vulgar atau pornografi.

Penyimpangan Bahasa Jurnalistik

Penyimpangan bahasa jurnalistik dibandingkan kaidah bahasa Indonesia baku antara lain:

a. Penyimpangan ejaan dan tanda baca

Dalam berita, kesalahan ini hampir selalu terjadi. Kesalahan ejaan juga terjadi dalam penulisan kata, seperti "jumat" ditulis "jum'at", "khawatir" ditulis "kuatir", dan "sinkron" ditulis "sinkron". Kesalahan ejaan juga dapat terjadi dalam penggunaan tanda baca, seperti titik, koma, dan hubung.⁹

b. Penyimpangan gramatikal di antaranya:

1. Kesalahan pemenggalan

Lihat setiap perubahan garis di setiap kolom, yang memberi kesan bahwa itu adalah awal penggal. Kesalahan ini disebabkan oleh pemenggalan bahasa Indonesia yang masih digunakan oleh program komputer berbahasa Inggris; program pemenggalan bahasa Indonesia akan melakukan hal yang sama.

2. Penyimpangan morfologis

Judul berita dengan kalimat aktif sering mengalami penyimpangan ini. Ini disebabkan oleh penggunaan kata kerja tidak baku dengan menghilangkan afiks, serta penggunaan frase atau kelompok kata tanpa afiks.

3. Kesalahan sintaksis

Logika yang buruk dapat menyebabkan kesalahan seperti pemakaian tata bahasa atau struktur kalimat yang salah, yang sering mengacaukan pengertian.

c. Penyimpangan semantik

Kesalahan kosa kata sering dilakukan karena kesopanan atau untuk mengurangi efek negatif dari pemberitaan. Bahkan

⁹ N Lia Marlina, Edi Puryanto, "Problematika Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Mediaa Massa dan Implikasinya Terhadap Pembinaan Bahasa Indonesia di Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 16 No. 2, Juli 2009, h. 143-152

bahasa jurnalistik sering menggunakan diksi yang dapat mengarah pada kekerasan. Selain itu, karena bahasa yang digunakan dapat menyinggung individu tertentu, dapat menyebabkan konflik di antara kedua belah pihak.

d. Penyimpangan dari aspek kewacanaan

Jurnalisme bahasa menyimpang dari aspek kewacanaan dari penggunaan bahasa. Ini dilihat dari bagaimana makna bahasa berhubungan dengan aktivitas dan sistem di luar bahasa. Jurnalisme adalah teks wacana yang diatur oleh sistem sosial budaya. Makna tidak alamiah atau maksud penutur disebut sebagai makna sosial dan budaya. Memberikan informasi yang tidak akurat, tidak disampaikan secara terbuka, tetapi ditutupi dengan tuduhan yang diperhalus, diwajarkan, atau dipositifkan dikenal sebagai penggunaan bahasa jurnalistik dengan makna terselubung. Tidak semua pers melakukan tugasnya dengan baik. Beberapa pers tidak independen dan terlibat dalam bisnis, sehingga menyiarkan berita yang tidak sesuai dengan kenyataan untuk membentuk opini publik dan sebagai industri informasi yang komersil.

Pers telah melakukan kesalahan dengan menyampaikan kebohongan kepada publik ketika mereka menulis berita yang tidak realistis. Seringkali, berita media hanyalah pandangan, pendapat, atau praduga daripada fakta. Perbedaan pendapat dan perspektif dari masing-masing media membuat isi berita tidak lagi realistis, dan kadang-kadang terlalu dibesar-besarkan sehingga membuat pembaca bingung.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan

data deskriptif tentang perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan dari subjek.¹⁰

Sumber data penelitian adalah subjek yang dikumpulkan datanya. Sumber data ini dikelompokkan dalam dua kategori. Data primer dalam penelitian ini adalah data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama mereka. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah edisi April 2019 dari media online serambinews.com. Data sekunder adalah sumber yang memberikan informasi tambahan untuk melengkapi data primer. Sumber data sekunder juga dapat berupa dokumen seperti buku, tesis, jurnal, artikel, dan bahan lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Perencanaan pengumpulan data berikut dilakukan oleh peneliti agar penelitian berjalan sesuai dengan harapan. Seringkali, terutama dalam penelitian kualitatif, observasi atau pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ilmiah, observasi bukanlah hanya melihat. Sebaliknya, observasi harus dilakukan dengan cermat dan sistematis sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Penelitian kualitatif menggunakan konsep atau tema sebagai sasaran pengamatan. Mengamati secara langsung bahasa jurnalistik dan penulisan berita pemilihan presiden di Serambinews.com pada April 2019 adalah tujuan observasi ini.

Analisis dokumentasi adalah prosedur pengumpulan data berikutnya. Dalam hal ini, dokumentasi yang dimaksud adalah pengumpulan data yang berkaitan dengan variabel-variabel dari sumber penelitian, seperti catatan, buku, jurnal, dan sebagainya. Studi dokumen sangat penting untuk analisis isi karena sumber tertulis adalah bahan paling penting. Karena dokumen bersifat benda mati yang tidak dapat diubah, kekeliruan tentang sumber data dapat dicek ulang. Peneliti melakukan analisis dokumen dalam penelitian ini. Peneliti menganalisis bagaimana Serambinews.com menyiarkan berita tentang pemilihan presiden pada April 2019.

¹⁰ Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 121

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ciri-Ciri Bahasa Jurnalistik pada Berita Pemilihan Presiden di Serambinews.com Edisi April 2019



Laporan Muhammad Nasir | Banda Aceh

SERAMBINEWS.COM, BANDA ACEH - Suara Calon Presiden Jokowi-Ma'ruf Amin unggul di sejumlah TPS yang berada di Kawasan Pecinan, Peunayong, Banda Aceh.

Kawasan Peunayong, rata-rata para pemilihnya merupakan etnis tionghoa yang selama ini berniaga di kawasan itu.

Bahkan dari ribuan etnis tionghoa yang ada di Banda Aceh, sebagian besar menetap di Peunayong.

Bedasarkan informasi yang dihimpun *Serambinews.com*, Jokowi unggul di kawasan pusat perekonomian Banda Aceh itu.

Seperti di TPS 4, Jokowi meraih 93 suara dan Prabowo meraih 47 suara.

Kemudian di TPS 6, Jokowi meraih 118 suara dan Prabowo meraih 25 suara.

Selanjutnya di TPS 7 Peunayong, Jokowi juga dinyatakan menang. Namun belum diperoleh angka pastinya perolehan suara.

Sementara di TPS 5, Prabowo dinyatakan unggul dengan perolehan 86 suara. Sementara Jokowi meraih 68 suara.

Di TPS pecinan Peunayong, menariknya tidak hanya pemilihnya yang didominasi etnis tionghoa.

Sejumlah petugas pemilihan juga warga setempat yang beretnis tionghoa.(*)

Berita pertama adalah berita edisi Rabu, 17 April 2019 yang berjudul "Di Pecinan Peunayong, Jokowi-Ma'ruf Amin Unggul di Sejumlah TPS". Analisisnya sebagai berikut:

Berita di atas memiliki ciri sederhana, yaitu menggunakan kata dan kalimat yang lebih sederhana sehingga dapat dipahami oleh semua kalangan. Pada berita tersebut kata yang sering digunakan yaitu kata "unggul" dan "etnis." Kata "unggul" dengan kata lain dapat disebut dengan "memenangkan, menjuarai dan berjaya." Sedangkan kata "etnis" dengan kata lain dapat disebut dengan "suku bangsa, kedaerahan dan rasial. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian N Lia Marliana dan Edi Puryanto yang menjelaskan bahwa ciri-ciri bahasa jurnalistik dari segi sederhana, artinya bahasa jurnalistik itu sedapat-dapatnya memilih kalimat tunggal dan sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang, rumit, dan kompleks.

Kemudian berita tersebut juga memiliki ciri-ciri yang padat, yaitu setiap paragrafnya sarat informasi. Pada paragraf kelima sampai kedelapan, paragrafnya padat dengan informasi penting terkait dengan peroleh suara yang ada di setiap TPS Pecinan Peunayong, Banda Aceh. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Esnoe Faqih Wardhana yang menjelaskan bahwa ciri-ciri bahasa jurnalistik dari segi padat, artinya dalam bahasa jurnalistik itu harus sarat informasi. Setiap kalimat atau paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca.

Selanjutnya, setiap kalimat berita di atas paragrafnya jelas sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Seperti pada paragraf pertama, "Suara Calon Presiden Jokowi-Ma'ruf Amin unggul di sejumlah TPS yang berada di Kawasan Pecinan, Peunayong, Banda Aceh." Kalimat tersebut tidak berbunga-bunga dan tidak bertele-tele sehingga tidak membuat pembaca bingung. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Shara Oktaviani Alam dan Kartini Rosmalah Dewi Katili yang menjelaskan bahwa ciri-ciri bahasa jurnalistik dari segi jelas, artinya mudah ditangkap maksudnya dan jelas sasaran.

Kemudian ciri yang terdapat dalam berita pertama yaitu demokratis, artinya setiap paragraf dalam berita tersebut dapat dipahami oleh semua kalangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Fifi Ridzahani yang menjelaskan bahwa ciri-ciri bahasa jurnalistik dari segi demokratis, artinya bahasa jurnalistik tidak mengenal tingkatan, pangkat, kasta, atau perbedaan dari pihak yang menyapa dan pihak yang disapa.



SERAMBINEWS.COM, CALANG – Pasangan Presiden dan Wakil Presiden nomor 02 Prabowo Subianto-Sandi Uno berhasil unggul di beberapa daerah wilayah Kabupaten Aceh Jaya.

Prabowo Subianto-Sandi Uno berhasil unggul telak atas Paslon petahana Jokowi-Ma'ruf Amin di beberapa Tempat Pemungutan Suara (TPS) yang ada di Aceh Jaya.

Seperti pantauan *Serambinews.com*, di Kecamatan Panga tepatnya Desa Tuwue Kareung paslon nomor 02 tersebut berhasil meraih suara hingga 70 persen.

"Tadi di TPS 02 Tuwue Kareung Prabowo-Sandi memperoleh suara sebanyak 190 sedangkan Jokowi-Ma'ruf hanya 21 suara, dari total 212 suara yang ada," jelas salah seorang warga yang juga merupakan saksi salah satu Partai tersebut.

Sementara itu, di Kecamatan Krueng Sabee, tepatnya Desa Alue Thoe, hal yang sama juga terjadi, dimana Prabowo-Sandi unggul atas calon petahana.

"Total pemilih seluruhnya 230, tapi yang menggunakan suara hanya 207 orang, dan suara terbanyak juga diperoleh oleh pasangan nomor 02, Prabowo mendapat 192 suara sedangkan Jokowi hanya 5 suara dan 5 suara lagi rusak," jelas Jailani warga setempat.

Hingga saat ini, *Serambinews.com*, terus melakukan pemantauan terkait hasil pemilihan Presiden dan wakil presiden Indonesia periode 2019-2022. (*)

Kemudian berita kedua adalah berita edisi Rabu, 17 April 2019 yang berjudul "Prabowo-Sandi Unggul di Aceh Jaya". Analisisnya sebagai berikut:

Berita kedua memiliki ciri-ciri sederhana, yaitu menggunakan kata yang lebih sederhana dan dapat dipahami oleh semua kalangan. Pada berita tersebut kata yang sederhana yaitu kata "unggul" dan kata "meraup". Kata "unggul" dengan kata lain dapat disebut dengan "memenangi, menjuarai dan berjaya." Sedangkan kata "meraup" dengan kata lain dapat disebut "memperoleh, mendapatkan dan mengumpulkan." Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Esno Faqih Wardhana yang menjelaskan bahwa ciri-ciri bahasa jurnalistik dari segi sederhana, artinya bahasa jurnalistik itu sedapat-dapatnya memilih kalimat tunggal dan efektif.

Kemudian, berita di atas memiliki ciri-ciri menarik, kata menarik dalam berita tersebut adalah kata "petahana" yang terdapat pada paragraf kedua dan kelima, kata "petahana" dengan kata lain dapat disebut dengan kedudukan bagi pemegang suatu jabatan politik yang sedang menjabat. Dan pembahasan berita pun mampu membangkitkan selera pembaca. Setiap paragrafnya membahas

tentang keunggulan dan perolehan suara yang diraih oleh setiap Calon Presiden dan Wakil Presiden nomor urut 01 dan 02. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Shara Oktaviani Alam dan Kartini Rosmalah Dewi Katili yang menjelaskan bahwa ciri-ciri bahasa jurnalistik dari segi menarik, artinya bahasa jurnalistik itu mampu meningkatkan minat dan perhatian khalayak pembaca serta memicu selera baca.

Selanjutnya, berita tersebut memiliki ciri-ciri yang padat, setiap paragrafnya sarat dengan informasi yang penting. Berita tersebut membahas tentang keunggulan dan perolehan suara dari dua desa yang berbeda di Kabupaten Aceh Jaya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Amiluddin yang menjelaskan bahwa ciri-ciri bahasa jurnalistik dari segi padat, artinya dalam bahasa jurnalistik itu harus sarat informasi. Setiap kalimat atau paragraf yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca.¹¹

Ciri selanjutnya yang terdapat pada berita kedua yaitu jernih, artinya setiap paragrafnya bersifat jujur dan tidak menyembunyikan sesuatu, perolehan suara yang diperoleh setiap pasangan calon presiden ditulis secara jelas. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Shara Oktaviani Alam dan Kartini Rosmalah Dewi Katili yang menjelaskan bahwa ciri-ciri bahasa jurnalistik dari segi jernih, artinya jujur, tidak menyembunyikan sesuatu yang lain yang bersifat negatif seperti prasangka atau fitnah.

¹¹ Amiluddin, Skripsi: *Analisis Bahasa Jurnalistik Berita Utama Harian Berita Kota Makassar (Edisi September 2017)*, (Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin, 2018) h. 18

Penyimpangan Bahasa Jurnalistik pada Berita Pemilihan Presiden di Serambinews.com Edisi April 2019



Laporan Muhammad Nasir | Banda Aceh

SERAMBINEWS.COM, BANDA ACEH - Suara Calon Presiden Jokowi-Ma'ruf Amin unggul di sejumlah TPS yang berada di Kawasan Pecinan, Peunayong, Banda Aceh.

Kawasan Peunayong, rata-rata para pemilihnya merupakan etnis tionghoa yang selama ini berniaga di kawasan itu.

Bahkan dari ribuan etnis tionghoa yang ada di Banda Aceh, sebagian besar menetap di Peunayong.

Kemudian di TPS 6, Jokowi meraih 118 suara dan Prabowo meraih 25 suara.

Selanjutnya di TPS 7 Peunayong, Jokowi juga dinyatakan menang. Namun belum diperoleh angka pastinya perolehan suara.

Sementara di TPS 5, Prabowo dinyatakan unggul dengan perolehan 86 suara. Sementara Jokowi meraih 68 suara.

Di TPS pecinan Peunayong, menariknya tidak hanya pemilihnya yang didominasi etnis tionghoa.

Sejumlah petugas pemilihan juga warga setempat yang beretnis tionghoa. (*)

Bedasarkan informasi yang dihimpun *Serambinews.com*, Jokowi unggul di kawasan pusat perekonomian Banda Aceh itu.

Seperti di TPS 4, Jokowi meraih 93 suara dan Prabowo meraih 47 suara.

Berita pertama adalah berita edisi Rabu, 17 April 2019 yang berjudul "Di Pecinan Peunayong, Jokowi-Ma'ruf Amin Unggul di Sejumlah TPS". Analisisnya sebagai berikut:

Penyimpangan pada judul, merupakan kesalahan sintaksis, penulisan kalimatnya kurang tepat. Judul tersebut seharusnya ditulis menjadi "Jokowi-Ma'ruf Amin Unggul di Sejumlah TPS di Pecinan Peunayong." Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian N Lia Marlina dan Edi Puryanto yang menjelaskan bahwa penyimpangan bahasa jurnalistik dari segi sintaksis, artinya pemakaian tata bahasa atau struktur kalimat yang kurang benar.

Paragraf kedua, penyimpangannya terjadi pada kesalahan klerikal dari segi huruf kapital dan tanda hubung. Pada kata “rata rata” harus ditulis menggunakan tanda hubung seperti “rata-rata,” kemudian pada penulisan “etnis tionghoa” huruf pertama dari kedua kata itu harus ditulis menggunakan huruf kapital. Seharusnya kalimat tersebut ditulis menjadi “Kawasan Peunayong, rata-rata para pemilihnya merupakan Etnis Tionghoa yang selama ini berniaga di kawasan itu.” Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Shara Oktaviani Alam dan Kartini Rosmalah Dewi Katili yang menjelaskan bahwa penyimpangan bahasa jurnalistik dari segi huruf kapital dan tanda hubung, artinya huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada nama bangsa, suku bangsa, bahasa, negara, dan letak geografis. Etnis Tionghoa merupakan nama suku bangsa yang berasal dari Tiongkok yang harus ditulis dengan huruf kapital di awal kata. Kemudian tanda hubung digunakan untuk merangkai kalimat maupun kata yang sama.

Penyimpangan selanjutnya yaitu penyimpangan semantik pada paragraf ketujuh, kalimatnya sebagai berikut “Selanjutnya di TPS 7 Peunayong, Jokowi juga dinyatakan menang. Namun belum diperoleh angka pastinya perolehan suara. Kalimat pada paragraf ini akan menimbulkan prasangka kepada pembaca terhadap perolehan suara. Seharusnya jika belum diperoleh angka pastinya perolehan suara, jangan langsung dinyatakan menang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian N Lia Marliana dan Edi Puryanto yang menjelaskan bahwa penyimpangan bahasa jurnalistik dari segi semantik, artinya kesalahan ini akan menimbulkan prasangka kepada pembaca jika berita tidak ditulis dengan jelas.

Kemudian pada paragraf kedelapan terjadi penyimpangan tanda baca, kalimat tersebut sebaiknya ditulis dengan menggunakan tanda koma setelah kata “86 suara.” Kalimat tersebut sebaiknya ditulis menjadi “Sementara di TPS 5, Prabowo dinyatakan unggul dengan perolehan suara, sementara Jokowi meraih 68 suara.” Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Shara Oktaviani Alam dan

Kartini Rosmalah Dewi Katili yang menjelaskan bahwa penyimpangan bahasa jurnalistik dari segi tanda baca koma, artinya tanda koma digunakan sebagai penghubung kata, pemisah antara anak kalimat yang mendahului induk kalimat dan penghubung antar kalimat.



SERAMBINEWS.COM, CALANG – Pasangan Presiden dan Wakil Presiden nomor urut 02 Prabowo Subianto-Sandiaga Uno berhasil unggul di beberapa daerah wilayah Kabupaten Aceh Jaya.

Prabowo Subianto-Sandiaga Uno berhasil unggul telak atas Paslon petahana Jokowi-Ma'ruf Amin di beberapa Tempat Pemungutan Suara (TPS) yang ada di Aceh Jaya.

Seperti pantauan *Serambinews.com*, di Kecamatan Panga tepatnya Desa Tuwue Kareung paslon nomor urut 02 tersebut berhasil maraup suara hingga 70 persen.

"Tadi di TPS 02 Tuwue Kareung Prabowo-Sandi memperoleh suara sebanyak 190 sedangkan jokowi-Ma'ruf hanya 21 suara, dari total 212 suara yang ada," jelas salah seorang warga yang juga merupakan saksi salah satu Partai tersebut.

Sementara itu, di Kecamatan Krueng Sabee, tepatnya Desa Alue Thoe, hal yang sama juga terjadi, dimana Prabowo-Sandi unggul atas calon petahana.

"Total pemilih seluruhnya 230, tapi yang menggunakan suara hanya 207 orang, dan suara terbanyak juga diperoleh oleh pasangan nomor 02, Prabowo mendapat 192 suara sedangkan Jokowi hanya 5 suara dan 5 suara lagi rusak," jelas Jailani warga setempat.

Hingga saat ini, *Serambinews.com*, terus melakukan pemantauan terkait hasil pemilihan Presiden dan wakil presiden Indonesia periode 2019-2022. (*)

Kemudian berita kedua adalah berita edisi Rabu, 17 April 2019 yang berjudul "Prabowo-Sandi Unggul di Aceh Jaya". Analisisnya sebagai berikut:

Paragraf pertama dan kedua, penyimpangannya terjadi pada tanda baca, yaitu tidak menggunakan tanda koma di tengah kalimat, tanda koma di sini berarti untuk berhenti sejenak karena kalimatnya terlalu panjang. Kalimat paragraf pertama seharusnya ditulis menjadi "Pasangan Presiden dan Wakil Presiden nomor urut 02 Prabowo Subianto-Sandiaga Uno, berhasil unggul di beberapa daerah wilayah Kabupaten Aceh Jaya." Dan paragraf ke dua seharusnya ditulis menjadi "Prabowo Subianto-Sandiaga Uno berhasil unggul telak atas paslon petahana Jokowi-Ma'ruf Amin, di beberapa Tempat Pemungutan Suara (TPS) yang ada di Aceh." Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Shara Oktaviani Alam dan Kartini Rosmalah

Dewi Katili yang menjelaskan bahwa penyimpangan bahasa jurnalistik dari segi tanda koma, artinya tanda koma digunakan sebagai penghubung kata, memberikan jeda pada kalimat yang panjang dan penghubung antar kalimat.

Penyimpangan selanjutnya terjadi pada paragraf ketiga dan ketujuh, yaitu penyimpangan sintaksis dari segi tata bahasa. Pada paragraf ke tiga terdapat kesalahan penulisan huruf yang kurang diperhatikan pada kata “maraup” kata yang sebenarnya adalah “meraup” yang artinya memperoleh atau mendapatkan. Dan pada paragraf ke tujuh terdapat kesalahan penulisan angka pada tahun periode. Penulisan angka yang benarnya yaitu “2019-2024” bukan “2019-2022, karena presiden menjabat selama lima tahun bukan tiga tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian N Lia Marlina dan Edi Puryanto yang menjelaskan bahwa penyimpangan bahasa jurnalistik dari segi sintaksis tata bahasa, artinya kesalahan berupa pemakaian tatabahasa atau penulisan kata yang kurang benar sehingga sering mengacaukan pengertian.

Paragraf keempat dan keenam, penyimpangannya terjadi pada huruf kapital. Nama “Jokowi” harus ditulis menggunakan huruf kapital. Paragraf ke empat seharusnya ditulis menjadi “Tadi di TPS 02 Tuwie Kareung Prabowo-Sandi memperoleh suara sebanyak 190, sedangkan Jokowi-Ma’ruf hanya 21 suara, dari total 212 suara yang ada, jelas salah seorang warga yang merupakan saksi salah satu partai tersebut.” dan paragraf ke enam di tulis menjadi “Total pemilih seluruhnya 230, tapi yang menggunakan suara hanya 207 orang, dan suara terbanyak juga diperoleh oleh pasangan nomor 02, Prabowo mendapat 192 suara sedangkan Jokowi hanya 5 suara dan 5 suara lagi rusak,” jelas Jailani warga setempat.” Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Shara Oktaviani Alam dan Kartini Rosmalah Dewi Katili yang menjelaskan bahwa penyimpangan bahasa jurnalistik dari segi huruf kapital, artinya huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang.

KESIMPULAN

Ciri bahasa jurnalistik pada berita pertama dengan judul “Di Pecinan Peunayong, Jokowi-Ma’ruf Amin Unggul di Sejumlah TPS”, terdapat ciri sederhana, padat, jelas dan demokratis. Sedangkan pada berita dengan judul “Prabowo-Sandi Unggul di Aceh Jaya” cirinya adalah sederhana, menarik, padat dan jernih.

Penyimpangan jurnalistik pada berita pertama dengan judul “Di Pecinan Peunayong, Jokowi-Ma’ruf Amin Unggul di Sejumlah TPS” terjadi penyimpangan sintaksis (penulisan kalimatnya kurang tepat), penyimpangan klerikal (huruf kapital dan tanda hubung), penyimpangan semantik dan penyimpangan tanda baca. Sedangkan pada berita dengan judul “Prabowo-Sandi Unggul di Aceh Jaya” penyimpangannya pada tanda baca, penyimpangan sintaksis (tata bahasa) dan penyimpangan huruf kapital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Shara Oktaviani, Kartini Rosmalah Dewi Katili, “*Komparasi Penerapan Bahasa Jurnalistik Portal Berita Daring Nasional,*” *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 2 No. 2, November 2019
- Amiluddin, Skripsi: *Analisis Bahasa Jurnalistik Berita Utama Harian Berita Kota Makassar (Edisi September 2017)*, (Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin, 2018)
- Azizah, Laelatul, Skripsi: *Studi Komparasi Penggunaan Strategi Quip (Pertanyaan Menjadi Paragraf) dann Strategi PBL (Pembelajaran Berbasis Masalah) dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Milati Sleman*, (Yogyakarta: Universitas Negeri, 2016)
- Bustami, *Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Harian Serambi Indonesiaa Periode Januari- Juni 2009*, *Jurnal Peurawi* Vol. 1 No. 2, Tahun 2018
- Kholil, Syukur, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006)
- Kusumaningrat, Hikmat, Purnama Kusumaningratt, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2016)
- Marlina, N Lia, Edi Puryanto, “*Problematika Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Mediaa Massa dan Implikasinya Terhadap Pembinaan Bahasa Indonesia di Masyarakat,*” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 16 No. 2, Juli 2009
- Puspitasari, Eka, *Karakteristik Bahasa Jurnalistik dalam Artikel Surat Kabar Prianggann*, *Jurnal Diksatrasia* Vol. 1 No. 1, April 2017
- Sambo, Masriadi, Jafaruddin Yusuf, *Pengantar Jurnalisme Multiplatform*, (Depok: Prenadamedia Group, 2017)
- Sumadiria, Haris, *Bahasa Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017)

Analisis Bahasa Jurnalistik pada Berita Pemilihan Presiden di serambinews.com
Edisi April 2019

Yundri, Septyana, *Implementasi Bahasa Jurnalistik pada Pemberitaan Hukum dan Kriminal Portal Berita Wwww.Goriau.Com*, Jom Fisip Vol. 5 No. 1, April 2018

KEBERADAAN PUJA MANDALA SEBAGAI IMPLEMENTASI MASYARAKAT MADANI DAN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA

**¹Akhmad Ibra Syahril Maula, ²Kaysha Nazarina P.R., ³Rahil
Kamilia Sa'Idah, ⁴Rifqi Aulia Rahman, dan ⁵Aditia Muhammad
Noor**

¹akhmadibrasm@gmail.com, ²keyshanazarina.15@gmail.com,

³rahilkamiliaa@gmail.com, ⁴rifqirahman1714@gmail.com, ⁵maditia608@ub.ac.id

Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara multikultural dimana masyarakat di dalamnya memiliki keragaman dengan skala besar. Negara yang memiliki keragaman tak jarang ditemukan konflik antar penganut agama, budaya, dan latar belakang perbedaan mereka. Namun, berbeda halnya dengan masyarakat di sekitar Puja Mandala, Bali. Hidup berdampingan dengan toleransi yang tinggi sangat bisa menggambarkan jalannya kehidupan disana. Puja Mandala adalah suatu lokasi di Nusa Dua, Bali. Di lokasi ini terdapat lima tempat ibadah yang saling berdampingan. Hingga saat ini tak ada catatan konflik antaragama yang terjadi di lokasi tersebut, yang ada adalah antar pemeluk agama saling membantu di setiap acara yang diselenggarakan dan menghargai kegiatan ibadah agama lain. Kehidupan di Puja Mandala yang

menjunjung tinggi nilai toleransi banyak mengundang wisatawan untuk berkunjung dan belajar hidup berdampingan. Puja Mandala kami nilai sangat mencerminkan makna masyarakat madani yang memiliki kerukunan antarumat beragama sebenarnya. Kerukunan berarti hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Implementasi masyarakat madani dan kerukunan antarumat beragama telah diimplementasikan oleh masyarakat sekitar Puja Mandala sehingga mendasari kita dalam melakukan penelitian.

Kata kunci: Puja Mandala, Masyarakat Madani, Kerukunan Antarumat Beragama.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keragamannya. Tercatat hampir 1300 suku, 600 bahasa, dan 6 agama yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman yang dimiliki menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Hal ini berarti kehidupan sosial masyarakat Indonesia tidaklah tunggal, namun memiliki berbagai macam perbedaan.¹ Para pendiri bangsa memberikan pemahaman bahwa beragama merupakan hak setiap penduduk dan harus terjamin oleh negara, demikianlah kenyataan sosial keagamaan. UUD 1945 dan Pancasila telah menjadi jaminan akan keberadaan agama dan keyakinan di Indonesia, yang mana jaminan keberadaan agama dan keyakinan dalam hidup itu pasti dijamin oleh negara.

Agama memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat karena membentuk kesatuan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Agama juga merupakan sumber nilai dan moral yang menyeluruh dalam menghadapi berbagai tantangan

¹ Lestari, J. (2020). Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa. *Al-Adyan*, 1(1), 29-38.

kehidupan untuk membentuk perilaku dan sikap manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dikatakan belum menjadi manusia yang seutuhnya tanpa agama. Selain itu, agama juga disebut fungsional karena dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam sehari-hari.

Agama menjadi pedoman hidup, mengajarkan nilai-nilai baik yang dapat diterapkan sebagai aturan hidup oleh setiap pemeluknya. Oleh karena itu, manusia tidak dapat dipisahkan dari agama dan agama tidak bisa jauh dari kehidupan manusia. Setiap agama memiliki latar belakang ajaran yang berbeda-beda. Kita sebagai masyarakat negara multikultural diwajibkan untuk menjaga perbedaan yang ada dengan mewujudkan makna masyarakat madani dan nilai-nilai kerukunan. Adanya pluralitas ini tidak menutup kemungkinan terjadinya disintegrasi bangsa apabila tidak dibarengi dengan rasa toleransi.²

Masyarakat madani memiliki makna kondisi dimana masyarakat memiliki adab dalam memaknai, menjalankan, dan membangun kehidupan.³ Masyarakat madani muncul dari bahasa yang "Islami" yaitu *al-din*, yang berarti agama. Hal tersebut kemudian dikaitkan dengan *al-tamaddun* yang memiliki makna peradaban dan keduanya disatukan sehingga menghasilkan kata *al-madinah* yang berarti kota. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa masyarakat madani selalu berkaitan dengan agama, peradaban, dan perkotaan. Dalam hal ini agama adalah sebuah sumber, peradaban adalah sebuah proses, dan masyarakat kota adalah sebuah hasil.⁴

Kerukunan memiliki makna yang sama dengan toleransi. Kerukunan menggambarkan kondisi dimana antarumat beragama

² Rahman, Khalid, and Aditia Muhammad Noor. *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Universitas Brawijaya Press, 2020.

³ Ilma, Mughniatul, and Rifqi Nur Alfian. 2020. "Konsepsi Masyarakat Madani Dalam Bingkai Pendidikan Islam." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (01): 25-46. <https://doi.org/10.21154/maalim.v1i01.2186>.

⁴ M. Dawam Raharjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hal. 146.

dapat saling menerima, menghormati, tolong menolong, dan bekerja dalam mencapai tujuan bersama.⁵ Untuk menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman yang ada, masyarakat Indonesia harus berupaya mewujudkan nilai-nilai kerukunan. Seperti gagasan mutakhir rumusan Sidang Istimewa MPR RI 1998 dalam UUD 1945 pasal 29 menegaskan bahwa upaya reformasi di bidang keagamaan adalah dengan “membina kerukunan antarumat beragama serta pembentukan dan pemberdayaan jaringan kerja antarumat beragama”. Oleh karena itu, membangun masyarakat yang rukun sangat penting adanya bagi negara dengan keragaman yang besar.

Puja Mandala adalah manifestasi dari masyarakat madani yang memiliki nilai kerukunan antarumat beragama. Terletak di Nusa Dua, Bali, Puja Mandala menghadirkan lima tempat ibadah agama-agama resmi di Indonesia secara berdampingan. Berdiri sejak 1997, tidak pernah tercatat adanya konflik antarumat beragama di Puja Mandala. Nilai toleransi masyarakat di sekitar Puja Mandala yang tinggi melatarbelakangi kami sebagai penulis untuk meneliti bagaimana wujud implementasi masyarakat madani dan kerukunan antarumat beragama di Puja Mandala. Tujuan kami juga ingin meneliti bagaimana proses kehidupan masyarakat Puja Mandala sehingga memiliki nilai toleransi yang sangat tinggi.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Nurcholish Madjid, masyarakat madani berasal dari kata “*civility*” yang mempunyai arti toleransi, kesediaan masyarakat dalam menerima bermacam-macam pandangan politik dan tingkah laku sosial.⁶ Sedangkan, menurut Naquib Al-Attas istilah masyarakat

⁵ Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1(1), 170-181.

⁶ Izzah, I. 2018. “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani”. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 50-68.

madani memiliki dua arti, yaitu masyarakat kota dan masyarakat yang berperadaban. Dengan demikian, masyarakat madani dapat berarti masyarakat yang memuliakan nilai-nilai peradaban.⁷

Dalam kehidupan sehari-hari, kata rukun dan kerukunan memiliki arti damai dan perdamaian. Kata kerukunan ini biasanya hanya berlaku dalam dunia pergaulan. Istilah kerukunan antarumat beragama pertama kali dikemukakan oleh Menteri Agama, K. H. M. Dachlan, dalam sebuah pidato pada tanggal 30 November 1967, yang menyatakan bahwa kerukunan antarumat beragama merupakan syarat absolut untuk mewujudkan kesetimbangan politik dan ekonomi sehingga permintaan hati nurani rakyat dan cita-cita bersama yang ingin menciptakan masyarakat adil dan makmur serta dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa dapat terlaksana.⁸

Sementara itu, istilah kerukunan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kerukunan antarumat beragama adalah kondisi masyarakat antarumat beragama yang dapat saling menyegani kepercayaan masing-masing, saling menampung satu sama lain, saling tolong menolong, dan bekerja sama untuk mewujudkan tujuan yang sama.

Semua kalangan sangat memperhatikan fenomena ini kehidupan beragama Indonesia memiliki daya tarik tersendiri. Berbagai kasus dapat dilihat, baik di antara pemahaman agama mudah menyesatkan keyakinan agama lain dan sebaliknya. Seperti pernikahan beda agama dan penistaan agama. ketika agama adalah untuk semua orang sebagai *way of life* dan agama menjadi dinamis dan universal, fleksibel dan berorientasi masa depan. Agama apapun,

⁷ Dacholfany, M Ihsan. 2012. "Konsep Masyarakat Madani Dalam Islam." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 17 (1): 47-74.

⁸ Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. 2018. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1 (1): 170-81.

jika tidak diakui, dianut, atau tidak dapat dipercaya sebagai cara hidup, sebagai kebenaran mutlak itu tidak masuk akal bagi para pengikutnya. Untuk alasan ini dinamisme kehidupan beragama dapat dilihat pada pengikutnya.⁹

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif studi pustaka. Metode yang dipilih dilakukan dengan riset terhadap peristiwa yang kemudian dikaitkan terhadap literatur dan buku-buku karya sastra untuk memvalidasi data.¹⁰ Pada penelitian ini kami berusaha mendeskripsikan peristiwa yang terjadi pada masa sekarang, dimana kami memfokuskan topik terhadap peristiwa masyarakat madani yang ada di Puja Mandala, Bali. Kami juga menggambarkan peristiwa yang terjadi sebagaimana adanya.

PEMBAHASAN

Seperti yang kita tahu, Ketuhanan yang Maha Esa merupakan bunyi dari sila pertama pancasila. Hal ini memiliki makna yakni Indonesia memiliki kebebasan dalam beragama dan beribadah sesuai kepercayaan yang dianut. Sila pertama ini menuntut masyarakat Indonesia untuk hidup berdampingan tanpa adanya penindasan demi terwujudnya kehidupan yang selaras dan harmonis antarumat beragama. Toleransi dapat mewujudkan kehidupan yang selaras antarumat beragama dan sebagai bentuk implementasi semboyan NKRI, yaitu Bhineka Tunggal Ika.

Secara umum, konflik atau perselisihan antarumat beragama mulai dari perorangan hingga antarkelompok seringkali terjadi. Hal ini dikarenakan situasi kerukunan di Indonesia mulai menurun, khususnya di perkotaan besar yang mana mereka tidak terlalu

⁹ Lestari, Julita. 2020. "Pluralisme Agama Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa." *Al-Adyan* 1 (1): 29–38.

¹⁰ Soendari, Tjutju. 2012. "Metode Penelitian Deskriptif." *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka* 17.

memperhatikan hubungan sosial atau kerukunan satu sama lain. Masyarakat Indonesia masih kurang memiliki kesadaran meskipun sudah tertera jelas akan peraturan perundang-undangan sehingga muncullah konflik-konflik antarumat beragama yang banyak membuat masyarakat merasa resah.¹¹

Ada beberapa alasan mengapa konflik antarumat beragama itu ada:

1. Kurangnya pemahaman mengenai ajaran agamanya atau terjadi penyimpangan aturan/ajaran agama masing-masing.
2. Menganggap agamanya yang paling benar atau masyarakat yang cenderung mementingkan dirinya sendiri.
3. Masih banyak masyarakat yang berperilaku semena-mena tanpa peduli akan peraturan yang ada.

Selain itu, terjadinya konflik antarumat beragama bukan hanya berasal dari faktor agama saja melainkan bisa dari faktor ekonomi/keuangan, politik, dan sosial yang kemudian diagamakan. Bukan hanya penyebab, tetapi adanya konflik umat beragama juga memiliki dampak yang tidak sedikit, yang di antara lain:

1. Memunculkan keretakan atau kerusakan di masyarakat, baik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, hingga individu dengan kelompok.
2. Mampu memberikan perubahan pada kepribadian seseorang seperti menimbulkan rasa curiga terhadap manusia satu dengan yang lainnya, yang akhirnya dapat membuat seseorang melakukan tindak kekerasan.
3. Memunculkan banyak korban jiwa apabila terjadi kekerasan.
4. Tidak adanya keamanan juga akan menambah banyak kemiskinan di masyarakat.
5. Terjadi kelumpuhan roda perekonomian jika suatu konflik sampai menimbulkan kerusakan atau tindakan kekerasan di

¹¹ Natalia, Bernice Vionita. 2018. "Berbagai Macam Perselisihan Umat Beragama Di Indonesia Ditinjau Dari Paradigma Teori Konflik Marx." *Akuntansi*, 2-8. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/131386/perpres-no-18-tahun-2020>.

mana-mana.

Permasalahan atau kekerasan yang menjadikan agama sebagai alasan di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Izin pendirian rumah ibadah menjadi salah satu permasalahan yang sering terjadi. Meskipun UU mengenai pendirian rumah ibadah sudah ditetapkan, permasalahan ini tetap menciptakan pro kontra di masyarakat. Contohnya, izin mendirikan rumah ibadah di Aceh tidak semudah di tempat lain. Hal itu mengakibatkan terjadinya permasalahan antarumat beragama di Aceh Singkil¹².

Hak beribadah dan hak mendirikan rumah ibadah dianggap memiliki perbedaan tipis oleh sekelompok penganut agama, bahwa mendirikan rumah ibadah juga termasuk hak pribadi yang layak diperjuangkan karena Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi agama. Padahal mendirikan rumah ibadah itu sudah berada di ranah sosial, yang artinya bukan lagi di ranah hak pribadi. Berdirinya rumah ibadah di suatu tempat pasti harus menyesuaikan penduduk di sekitarnya lebih dahulu karena lingkungan sosial yang kurang tepat akan mengundang perasaan tidak nyaman oleh orang lain. Perasaan tidak nyaman ini tidak bisa dianggap sebagai hal sepele karena dapat memicu adanya kebencian dan permusuhan.

Pemerintah Indonesia telah mengumumkan kebijakan terkait tata cara pendirian rumah ibadah yang diatur dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan No. 8 Tahun 2006 dan di Aceh telah diatur melalui Peraturan Gubernur Aceh nomor 25 Tahun 2007. Akan tetapi, hal itu masih menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Bagi pihak yang mendukung menganggap bahwa peraturan ini ada untuk memberikan langkah konkrit mengenai jawaban dari keistimewaan Aceh dalam hal pelaksanaan syariat Islam karena merupakan agama mayoritas di

¹² Hartani, Mallia, and Soni Akhmad Nulhaqim. 2020. "Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2 (2): 93. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28154>.

Aceh. Sebaliknya, menurut pihak kontra, hal ini sangat menekan dan mempersempit peluang agama minoritas dalam mendirikan rumah ibadah yang nyaman di Aceh. Meskipun kebijakan pemerintah mengenai pendirian rumah ibadah telah diumumkan, tetapi sampai sekarang proses pendirian rumah ibadah masih banyak menciptakan konflik.

Sebagian dari pihak minoritas sulit untuk mendapat akses beribadah yang aman dan nyaman karena izin mendirikan rumah ibadah tersebut. Misalnya di Aceh Singkil, yang mana terjadi pembakaran gereja oleh massa lantaran dianggap tidak memiliki izin. Konflik yang terjadi di Aceh Singkil ini sangat berbanding terbalik dengan apa yang kami bahas di dalam jurnal ini mengenai Puja Mandala.

Puja Mandala, pusat peribadatan yang menghadirkan tempat ibadah dari lima agama yang diakui di Indonesia, terletak berdampingan yang hanya dibatasi oleh pagar tembok. Didirikan pada tahun 1997, dengan peresmian Gereja Protestan Bukit Doa, Vihara Budhina Guna, Gereja Paroki Maria Bunda Segala Bangsa, dan Masjid Agung Ibnu Batutah pada tahun 1997, kemudian disusul dengan peresmian Pura Jagat Natha Nusa Dua pada Agustus 2004. Dengan harapan awal dapat memfasilitasi wisatawan maupun karyawan di kawasan Nusa Dua. Puja Mandala ini mampu menjadi pesan toleransi dari pulau Bali ke hadapan dunia, bahwa umat beragama dapat melaksanakan peribadatan di lingkungan yang sama tanpa mengungkit perbedaan yang dapat menuai konflik dan perpecahan, sehingga terciptalah hubungan harmonis dan suasana toleransi. Kegiatan peribadatan bersama dalam satu kawasan, selain kewajiban shalat lima waktu, Agama Islam juga melaksanakan peribadatan di hari Jumat. Begitu pula agama Katolik dan Kristen yang melaksanakan peribadatan pada hari Minggu serta agama Hindu dan Budha yang beribadat setiap hari Minggu. Kegiatan ibadah ini dapat dilaksanakan tanpa mengganggu satu sama lain

melalui sikap saling menghargai.¹³

Belum pernah terjadi konflik di kawasan Puja Mandala, hal ini dikarenakan sikap toleran terhadap agama lain sangat ditekankan oleh pemuka agama maupun umat beragama itu sendiri. Keharmonisan dan kedamaian antarumat beragama di kawasan Puja Mandala terjadi karena adanya daya tahan sosial yang tangguh melalui sikap toleransi, sehingga masyarakat mampu mengatasi setiap perubahan sosial, ekonomi, maupun suasana politik. Kawasan Puja Mandala memiliki Paguyuban Puja Mandala yang memiliki peran dalam menjaga perdamaian, mulai dari kepengurusan kegiatan umat, menyelesaikan masalah yang dapat menimbulkan konflik, dan mencegah tersebarnya berita tidak benar. paguyuban ini menciptakan harmoni yang baik dalam kawasan Puja Mandala.¹⁴

Dalam penelitian Wika Krishna yang berjudul “Kajian Multikulturalisme : Ide-Ide Imajiner dalam Pembangunan Puja Mandala”, walaupun fasilitas lahan parkir dalam kawasan Puja Mandala dapat menampung 10 hingga 15 bus, lahan ini tentu belum dapat menampung semua wisatawan maupun masyarakat yang berkunjung apabila terjadi adanya jadwal ibadah yang bertabrakan. Maka disinilah paguyuban antarumat menjalankan peran, dimana akan terjadi diskusi setiap adanya perayaan atau upacara agama, keterlibatan setiap pemimpin rumah ibadah dalam mengusahakan berjalannya kegiatan beribadah dengan lancar walau terjadinya bentrokan jadwal.

Suasana toleransi yang tercipta di kawasan Puja Mandala tidak muncul begitu saja. Hal ini tentu memerlukan proses panjang yang harus didukung oleh masyarakat. Proses ini tidaklah mudah ,

¹³ Krishna, I. B. W. (2020). Kajian Multikulturalisme: Ide-Ide Imajiner Dalam Pembangunan Puja Mandala. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(2).

¹⁴ Waruwu, D., & Pramono, J. (2018, December). Keunikan Toleransi Di Kawasan Puja Mandala Nusa Dua Bali. In *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA)* (Vol. 1)

harus diperlukan satu visi dan kerjasama antarumat beragama di Nusa Dua Bali. Jika antarumat beragama tidak dapat menjalin hubungan yang baik, maka suasana toleransi kawasan Puja Mandala yang kita rasakan saat ini tidak akan pernah terwujud.

Ada faktor yang menyebabkan terciptanya toleransi tinggi di dalam kehidupan masyarakat kawasan Puja Mandala. Salah satunya ialah Bali sebagai destinasi pariwisata internasional. Banyaknya turis tentu membawa latar belakang agama yang berbeda-beda, membuat masyarakat setempat harus menerima adanya perbedaan karena masyarakat pun menjadi aspek yang penting dalam perkembangan pariwisata di Bali. Masyarakat Bali yang mayoritas beragama hindu juga menjadi faktor kuatnya toleransi, menurut S. Kamaruddin (2018), dalam agama hindu terdapat ajaran Tri Hita Karana yang memuat tiga penyebab kesejahteraan, salah satunya ialah keharmonisan manusia dengan sesamanya yang memiliki nilai toleransi.

Wujud Implementasi Masyarakat Madani dan Kerukunan Antarumat Beragama

Implementasi masyarakat madani dan kerukunan antarumat beragama di Puja Mandala telah terwujud. Hal ini dibuktikan dengan contoh-contoh implementasi sebagai berikut :

1. Kolaborasi Perayaan HUT RI
Pada saat perayaan HUT RI, masyarakat sekitar Puja Mandala melakukan kolaborasi antarumat beragama. Mereka menyelenggarakan acara perayaan HUT RI dengan cara acara yang tidak memiliki batasan agama di dalamnya. Sebelum acara dilaksanakan telah dilakukan musyawarah bersama perwakilan masing-masing agama dengan pihak kecamatan Kuta Selatan. Perayaan HUT RI berjalan dengan kondusif dan seluruh pemeluk agama turut berpartisipasi dalam acara.
2. Membantu Pelaksanaan Ibadah Pemeluk Agama Lain
Dalam pelaksanaan ibadah di Puja Mandala tak pernah luput

dari keikutsertaan masyarakat pemeluk agama lain. Seperti contohnya ketika umat muslim melakukan ibadah sholat jum'at. Ketika shalat jum'at diadakan, masyarakat pemeluk agama lain turut membantu merapikan parkir dari kendaraan umat muslim. Begitupun sebaliknya, ketika malam natal diadakan oleh masyarakat Katolik masyarakat pemeluk agama lain turut membantu mengamankan keadaan sekitar guna kenyamanan ibadah mereka.

3. Menghargai Upacara Ibadah Agama Lain

Setiap agama pasti memiliki masing-masing kegiatan keagamaan. Tak jarang kegiatan yang dilaksanakan berada di waktu yang bersamaan. Di Puja Mandala, seringkali terjadi hal tersebut. Contohnya ketika malam natal dilaksanakan oleh jemaat Gereja Katolik Maria Bunda Segala Bangsa, kegiatan tersebut dilaksanakan bersamaan dengan dimulainya shalat isya' di Masjid Agung Ibnu Batutah. Ketika kegiatan keagamaan dilakukan secara bersamaan, umat muslim mengurangi volume penggunaan pengeras suara untuk adzan. Begitu pula dengan umat Katolik, mereka tidak menggunakan pengeras suara. Hal ini dilakukan agar proses upacara keagamaan masing-masing dapat tetap berjalan dengan lancar dan hikmat.

Berdasarkan implementasi-implementasi tersebut sangat dapat dikatakan bahwa masyarakat di sekitar Puja Mandala telah memenuhi makna sebenarnya dari masyarakat madani dan nilai-nilai kerukunan antarumat beragama. Masyarakat Puja Mandala juga telah berhasil menanamkan nilai toleransi yang tinggi, sehingga kehidupan yang beragam tak menjadi batasan mereka untuk beraktivitas. Kerukunan yang terjadi di Puja Mandala ini juga termasuk hasil dari proses peradaban yang bersumber dari agama layaknya makna dari masyarakat madani itu sendiri.¹⁵ Keberhasilan

¹⁵ M. Dawam Raharjo, Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial, Cet. I, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hal. 146.

masyarakat Puja Mandala ini patutnya menjadi contoh pelaksanaan kehidupan yang plural di seluruh Indonesia.

PENUTUP

Berangkat dari kasus yang kami teliti, dapat disimpulkan bahwa konflik antarumat beragama seringkali terjadi di kehidupan masyarakat beragama dikarenakan situasi kerukunan mulai menurun. Masyarakat Indonesia masih kurang mempunyai kesadaran, kurangnya pemahaman ajaran agamanya, menganggap agamanya paling benar, dan masih banyak masyarakat yang bertindak semaunya sehingga terjadi perpecahan antarumat beragama.

Pendirian rumah ibadah bagi umat beragama juga merupakan salah satu faktor terjadinya konflik antarumat beragama. Namun, terdapat sebuah daerah yang memiliki pusat peribadatan yang menghadirkan tempat ibadah lima agama secara berdampingan, yaitu Puja Mandala. Pusat peribadatan yang mulai didirikan pada tahun 1997 ini menjadi pesan toleransi dari pulau Bali ke hadapan dunia tentang keharmonisan dan kedamaian antarumat beragama tanpa adanya konflik.

Implementasi masyarakat madani dan kerukunan antarumat beragama telah lama terwujud dalam kehidupan sehari-hari, seperti adanya peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia dengan melakukan kolaborasi antarumat beragama, saling membantu dalam pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain, dan tentunya saling menghormati serta menghargai perayaan upacara ibadah agama lain. Keberhasilan masyarakat Puja Mandala ini sudah seharusnya menjadi contoh untuk pelaksanaan kehidupan yang beragam di seluruh Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti telah mencari sejumlah informasi yang beredar dan hanya mengembangkan informasi-informasi yang berasal dari jurnal yang telah dipublikasikan sebelumnya dengan sumber yang terpercaya sehingga jurnal ini

Keberadaan Puja Mandala Sebagai Implementasi Masyarakat Madani dan
Kerukunan Antarumat Beragama

dapat bermanfaat untuk orang lain. Namun, peneliti belum tahu pasti kondisi yang terjadi di kawasan Puja Mandala secara riil sehingga penelitian ini dapat memungkinkan untuk mengembangkan lebih lanjut mengenai kondisi masyarakat di Puja Mandala yang sekarang atau yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dacholfany, M Ihsan. 2012. "Konsep Masyarakat Madani Dalam Islam." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 17 (1): 47–74.
- Devi, Dwi Ananta. 2020. *Toleransi Beragama*. Alprin.
- Hartani, Mallia, and Soni Akhmad Nulhaqim. 2020. "Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2 (2): 93.
<https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28154>.
- Ibrahim, F. W. 2012. "Pembentukan Masyarakat Madani di Indonesia melalui *Civic Education*". *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(1).
<http://dx.doi.org/10.22373/jid.v13i1.469>.
- Ilma, Mughniatul, and Rifqi Nur Alfian. 2020. "Konsepsi Masyarakat Madani Dalam Bingkai Pendidikan Islam." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (01): 25–46.
<https://doi.org/10.21154/maalim.v1i01.2186>.
- Izzah, I. 2018. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 50–68. <https://doi.org/10.33650/pjp.v5i1.219>.
- Kamaruddin, and Sabannnur. 2018. "Toleransi Antar Umat Beragama Penganut Islam Dan Hindu-Dharma Di Desa Toabo Kecamatan Papalang, Kabupaten Mamuju." *Al-Adyan* 5: 75–102.
- Krishna, Ida Bagus Wika. 2020. "Kajian Multikulturalisme: Ide-Ide Imajiner Dalam Pembangunan Puja Mandala." *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 3 (2).
- Lestari, Julita. 2020. "Pluralisme Agama Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa." *Al-Adyan* 1 (1): 29–38.
- Natalia, Bernice Vionita. 2018. "Berbagai Macam Perselisihan Umat Beragama Di Indonesia Ditinjau Dari Paradigma Teori Konflik Marx." *Akuntansi*, 2–8.

Keberadaan Puja Mandala Sebagai Implementasi Masyarakat Madani dan
Kerukunan Antarumat Beragama

<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/131386/perpres-no-18-tahun-2020>.

- Rahardjo, M Dawam. 1999. *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah, Dan Perubahan Sosial*. Diterbitkan Atas Kerjasama Pustaka Lp3es de. Lembaga Studi.
- Rahman, Khalid, and Aditia Muhammad Noor. *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Universitas Brawijaya Press, 2020.
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah. 2018. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1 (1): 170–81.
- Soendari, Tjutju. 2012. "Metode Penelitian Deskriptif." *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka* 17.
- Waruwu, D, and J Pramono. 2018. "Keunikan Toleransi Di Kawasan Puja Mandala Nusa Dua Bali." *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi ...*, no. November: 37–46. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/sintesa/article/view/471>.
- Waruwu, Dermawan, and Jaya Pramono. 2019. "Utilization of the Mandala Public Area As a Tolerance Model in Bali Province." *Jurnal Civicus* 19 (2): 1–7.